



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock*  
Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan  
(Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)**

**SKRIPSI**

**Muhammad Hyqal Kevinzky**

**0806322571**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Program Sarjana Reguler**

**Depok**

**Desember 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock*  
Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan  
(Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar S1 Ilmu  
Komunikasi**

**Muhammad Hyqal Kevinzky  
0806322571**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Program Sarjana Reguler**

**Depok**

**Desember 2011**

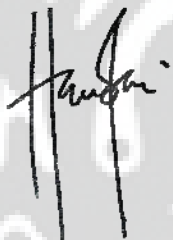
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Muhammad Hyqal Kevinzky**

**NPM : 0806322571**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 2 Januari 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Muhammad Hyqal Kevinzky

NPM : 0806322571

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)

**Telah berhasil mempertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Eduard Lukman, M.A.

()

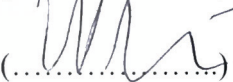
Penguji Ahli : Prof. Dr. Sasa Djuarsa Sendjaja M.A.

()

Ketua Sidang : Dr. Billy Sarwono M.A.

()

Sekretaris Sidang : Whisnu Triwibowo, S.Sos, M.A.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

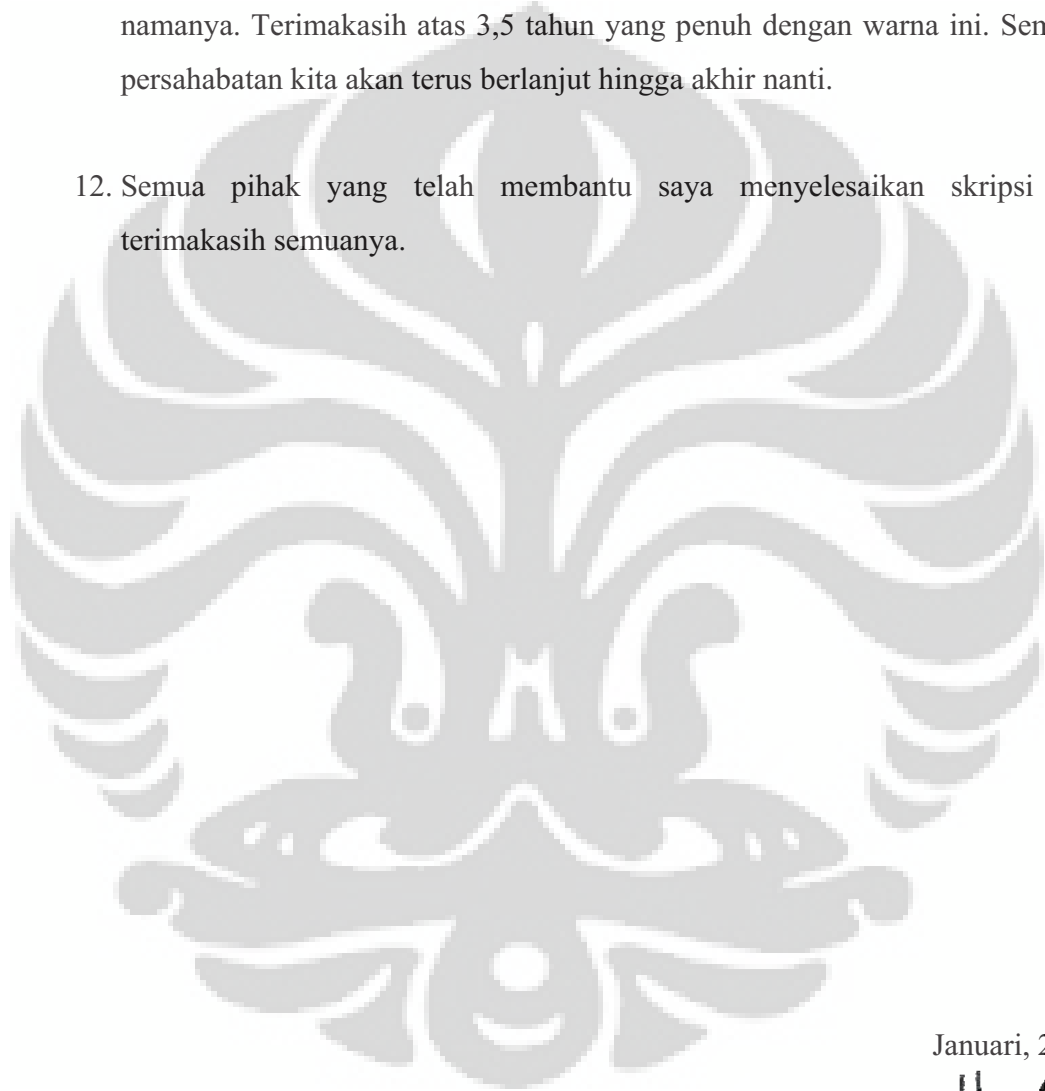
Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul : Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung) dengan segala keterbatasan dan waktu yang singkat ini. Penelitian ini dibuat sebagai sebuah prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial dari Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan skripsi ini baik secara langsung maupun yang tidak langsung, diantaranya:

1. Papa dan Mama, Nizar Agus dan Nelvia Jori, yang dengan doa dan cinta kasih tanpa putus, selalu mendukung dan membuat saya mampu menghadapi apapun untuk bisa menggapai cita-cita saya. Terimakasih yang tidak terkira banyaknya untuk motivasi dan kesempatan yang telah Papa dan Mama berikan untuk melanjutkan pendidikan ini hingga selesai. Terimakasih untuk telepon pagi harinya, ucapan selamat tidurnya, terimakasih Papa, Mama.
2. Adik-adik tersayang, Muhammad Aqshel Revinzky, Muhammad Ramarel Boevinzky, dan Vanya Qanita Qatrinada. Terimakasih atas sindiran-sindiran yang membuat saya terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas segala keceriaan yang hadir dalam setiap telepon, SMS dan BBM kalian. Terimakasih karena sudah menjadi pendorong untunk saya melangkah maju.

3. Kekasih sekaligus sahabat terbaik saya, Tasya Adisti Susilo. Terimakasih amat sangat banyak atas segala pengorbanan waktu dan tenaganya agar saya bisa terus semangat mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas bekal makanan sehat, perhatian, doa, teguran dan pujian yang kamu berikan. Terimakasih atas kesetiaan dan kesabaran mu menghadapi ku, terimakasih.
4. Opa dan Oma, terimakasih atas doa yang tanpa putus diberikan untuk cucu mu ini.
5. Om, tante, dan sepupu-sepupu tersayang, terimakasih atas perhatian dan kasih sayangnya.
6. Drs. Eduard Lukman, MA, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas ilmu, pengalaman, buku-buku, dan dukungan moril yang Mas Edu berikan selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Para informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pengalamannya kepada saya dengan sangat kooperatif.
8. Rian Budi Agung dan M. Akbar Ifradi, sahabat terbaik saya. Terimakasih telah mengajarkan saya dan membuat saya semakin mengerti apa artinya perjuangan untuk kebahagiaan.
9. Dwi Agy Jatmiko, teman seperantauan. Terimakasih atas segala bantuan baik tenaga ataupun diskusi yang membuat saya bisa menemukan jawaban dari tiap masalah yang terjadi selama pengerjaan skripsi ini.

10. Yurgen Alifia, Terimakasih atas informasi kerjasamanya dalam menyelesaikan segala urusan baik surat menyurat ataupun tenggat waktu yang padat sehingga saya dengan konsisten bisa mengerjakan penelitian ini.
11. Teman-teman Komunikasi 2008, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu namanya. Terimakasih atas 3,5 tahun yang penuh dengan warna ini. Semoga persahabatan kita akan terus berlanjut hingga akhir nanti.
12. Semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini, terimakasih semuanya.



Januari, 2012

Penulis

Universitas Indonesia  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Sarjana S1 Reguler

Muhammad Hyqal Kevinzky  
0806322571  
Departemen Ilmu Komunikasi  
Program Studi Komunikasi Media

### **ABSTRAK**

Judul: Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada  
Adaptasi Mahasiswa Perantauan  
(Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses dan dinamika komunikasi mahasiswa perantauan di UNPAD Bandung dalam beradaptasi, ketika menghadapi culture shock. Culture shock merupakan gejala sosial yang dialami oleh perantau ketika pindah dan mendiami daerah dengan kultur budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori besar di antaranya CAT, KAB, dan Adaptasi Budaya. Penelitian ini menggunakan metode *snowball* dan *purposive sampling* dalam pemilihan informannya, kemudian di analisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat sejumlah kecenderungan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya asing di sekitarnya, yang kemudian menentukan pemilihan tipe adaptasinya agar bisa bertahan di perantauan.

Kata kunci : Proses dan Dinamika, *Culture Shock*, Adaptasi.



University of Indonesia  
Faculty of Social and Political Sciences  
S 1 Regular Bachelor Programme

Muhammad Hyqal Kevinzky  
0806322571  
Department of Communication Sciences  
Communications Media Studies Programme

### **ABSTRACT**

Title: The Process and Commucation's Dynamic in Dealing with Culture Shock of Sojourners College Student's Adaptation  
(The Adaptation Case of Sojourners College Students in UNPAD Bandung)

The purpose of this research is to see how the process and commucation's dynamic of the sojourners college student at UNPAD, Bandung during the period of adaptation while they were dealing with culture shock. Culture shock is a social phenomenon experineced by the sojourners college student student when they are moving into a region which is having a different culture. This research uses some of concepts and common theories which are CAT, KAB, and cultural adaptation. This research uses snowball method and purposive sampling in chosing the informants, then the research will be analyzed with the method of thematic analysys. Furthermore, this research reveals that there are some tendencies of someone while they are in the process of adaptation with the foreign culture around them, that later on will determine the selection of the type of adaptation in order to survive in the sojourners college student.

Key words: Process and Commucation's Dynamic, Culture Shock, Adaptation.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hyqal Kevinzky  
NPM : 0806322571  
Program Studi : Komunikasi Media  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 3 Januari 2012

Yang Menyatakan



(Muhammad Hyqal Kevinzky)

## DAFTAR ISI

### BAB I : PENDAHULUAN

I.i Latar Belakang	1
I.ii Perumusan Masalah	5
I.iii Pertanyaan Penelitian	6
I.iv Tujuan Penelitian	7
I.v Signifikansi Penelitian	7
I.vi Sistematika Penulisan	8

### BAB II : KERANGKA PEMIKIRAN

<b>II.i Kerangka Teori</b>	
II.i.1 Komunikasi Antar Budaya	10
II.i.2 Adaptasi Budaya	14
II.i.3 Teori Akomodasi Komunikasi	19
II.i.4 Proses Komunikasi	21
II.i.5 Dinamika Komunikasi	21
II.i.6 Etnosentrisme	22
II.i.7 Stereotipe	22
II.i.8 4 Cara Perantau Berinteraksi	23
II.ii Asumsi Teoritis	24

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

III.i Paradigma Penelitian	25
III.ii Pendekatan Penelitian	26
III.iii Sifat Penelitian	28
III.iv Strategi Penelitian	29
III.v Subjek Penelitian	
III.v.1 Metode Pemilihan Informan	30
III.v.2 Karakteristik Subjek	30
III.vi Metode Pengumpulan Data	31
III.vii Instrumen Penelitian	32
III.viii Teknik Analisis Data	35
III.ix Kriteria Kualitas Penelitian	35
III.x Keterbatasan Penelitian	34

## **BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

IV.i Universitas Padjajaran Bandung	
IV.i.1 Sejarah	37
IV.i.2 Logo	37
IV.i.3 Visi	38
IV.i.4 Misi	39
IV.i.5 Fasilitas	39
IV.i.6 Struktur Kepengurusan	40
IV.ii Profil Informan	
IV.ii.1 Informan Pertama (AL)	40
IV.ii.2 Informan Kedua (KL)	41
IV.ii.3 Informan Ketiga (YA)	42
IV.ii.4 Informan Keempat (MR)	42
IV.ii.5 Informan Kelima (RI)	43

## **BAB V ANALISIS DATA**

VI.1 V.i Pemahaman Terhadap Budaya	44
V.i.1 <i>Culture with a big "C"</i>	44
V.i.2 <i>Culture as a 'way of life'</i>	45
V.i.3 <i>Culture as a process and development</i>	45
V.ii Pemahaman Terhadap <i>Culture Shock</i>	46
V.iii Kesadaran Terhadap Adaptasi	48
V.iv Tahapan Yang di Lalui Berdasarkan Konsep Adaptasi Budaya	49
V.iv.1 Tahap Honey Moon	49
V.iv.2 Frustration	51
V.iv.3 Readjustment → Resolution	55

## **BAB VI : PENUTUP**

VI.i Interpretasi	62
VI.i.1 Proses Adaptasi dan Hambatannya	62
VI.i.2 Tahapan Adaptasi, <i>U-curve Theory of Adaptation</i>	66
V.ii Kesimpulan	67
V.iii Rekomendasi	
V.iii.1 Rekomendasi Akademis	68

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	70
-----------------------	----

## **LAMPIRAN**

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **I.i Latar Belakang**

Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial, sengaja atau tidak, selalu dan akan terus berkomunikasi sesuai dengan motif dan tujuannya masing-masing. Pertukaran simbol dan makna yang dilakukan oleh satu individu ke individu lain akan terus terjadi, sejalan dengan salah satu aksioma dalam ilmu komunikasi yaitu *“we can't not to communicate”* (Ruben & Stewart, 2006).

Bagi sebagian orang, komunikasi mungkin dianggap hanya sekedar percakapan, sederhana dan biasa dilakukan oleh semua orang. Tanpa kita sadari, manusia sebenarnya telah melalui berbagai macam langkah dan proses yang rumit selama mereka berkomunikasi. Komunikasi bukanlah sekedar percakapan antar individu, atau pertukaran informasi semata. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya definisi dari komunikasi yang telah dirumuskan. Seperti contoh, bagi Laswell, komunikasi adalah gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dan apa efeknya (Laswell, 1960). Sementara menurut Weaver, komunikasi adalah seluruh prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain (Weaver, 1949).

Terdapat lebih dari sepuluh ahli komunikasi selain Laswell atau Weaver, dan masing-masing nya memiliki definisi tentang komunikasinya masing-masing, Hal ini membuktikan komunikasi bukanlah suatu proses yang sederhana, bukanlah suatu hal yang bisa dianggap kecil dan remeh. Dengan komunikasi yang bagus, seseorang bisa melakukan apapun yang diperintahkan oleh si komunikatornya. Sebaliknya, sepeenting apapun pesan yang dimiliki oleh si komunikator, jika dia tidak bisa menerapkan cara berkomunikasi dengan baik, orang-orang tidak akan mendengarkannya.

*Lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya*, adalah peribahasa yang sangat tepat menggambarkan bagaimana manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan faktor pembentuk dalam kehidupannya. Salah satu yang kemudian menjadi pembeda adalah cara berkomunikasi. Berbagai macam hal dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain, seperti pergaulan, pendidikan, kepercayaan, nilai-nilai moral, yang dianut, dan juga karakteristik kebudayaan.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi bagaimana komunikasi itu dapat dengan mulus terjadi atau tidak, salah satunya adalah latarbelakang budaya atau suku bangsa. Menurut Smith (1987), kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis. Terdapat lebih dari 11200-an kelompok etnis dan suku bangsa di Indonesia<sup>1</sup>. Di antaranya suku Jawa, Bali, Minang, Dayak dan lain-lain. Masing-masing suku tersebut memiliki bahasa daerah dan dialeknya masing-masing. Itu berarti terdapat ratusan variasi bahasa dan istilah untuk menggambarkan suatu benda ataupun keadaan di Indonesia dalam proses komunikasi masyarakatnya.

Dalam komunikasi, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Latarbelakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena didalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung daerahnya masing-masing. Sebagai contoh, orang sumatera jika berkomunikasi terkenal keras dan tegas, berbeda dengan orang jawa atau sunda yang lunak ketika berbicara. Ciri-ciri seperti itu yang kemudian menyebabkan

---

<sup>1</sup> <http://www.bps.go.id/>

munculnya 'noise' dalam komunikasi. *Noise* tersebut akrab di telinga kita dengan istilah *culture shock*.

Ruben & Stewart dalam bukunya *Communication and Human Behavior* menjelaskan tentang *culture shock*. Dijelaskan bahwa *culture shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya. *Culture shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika seseorang masuk kedalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut (Ruben & Stewart, 2006 :340).

*Culture shock* merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi percabangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi.

Proses ini (adaptasi) menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama. Sebagai contoh, dua orang mahasiswa baru asal Sumatera yang mengalami *culture shock* di Bandung, bukan tidak mungkin salah satunya akan mengalami adaptasi yang akomodatif, sedangkan yang lainnya menjadi *resistant* terhadap budaya Bandung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam serta memahami bagaimana proses dan dinamika komunikasi yang timbul dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas



Padjajaran, Bandung. Unpad sebagai institusi pendidikan tinggi yang di favoritkan, merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa dari seluruh Indonesia, dan tentu saja dengan latarbelakang budaya yang beraneka ragam.

Universitas Padjajaran, Bandung merupakan salah satu universitas negeri yang difavoritkan selain UI, UGM, dan ITB. Dengan total 41.399 orang mahasiswa dari program Doktor hingga D3 (data Oktober 2010), Unpad berkembang menjadi “miniatur Indonesia” seperti UI, UGM, dan ITB. Berbeda dengan UI<sup>2</sup> dan ITB<sup>3</sup> yang memiliki kesan ‘metropolistik’ yang berorientasi modernisme dari sejarah pembangunannya, atau UGM<sup>4</sup> yang ‘bernafas’ nasionalis, juga dari sejarah berdirinya, Unpad<sup>5</sup> berdiri berlandaskan semangat kedaerahan masyarakat Jawa Barat yang menginginkan adanya perguruan tinggi tempat pemuda-pemudi Jawa Barat memperoleh pendidikan tinggi. Baru dalam kurun waktu 5 tahun terakhir akhirnya Unpad membuka diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara Nasional. Hal ini tentu menimbulkan atmosfir pergaulan yang sangat berbeda dari sebelumnya, yang mungkin saja menimbulkan sebuah masalah dalam proses pembauran masyarakat lokal dengan perantau. Oleh karena itu, Unpad menjadi lokasi penelitian yang sangat ideal untuk melihat bagaimana adaptasi terjadi dalam komunikasi mahasiswanya.

### **I.ii Perumusan Masalah**

Proses komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Ruben & Stewart,2006). Tujuannya adalah untuk bisa saling terhubung, saling bertukar makna dan informasi. Lebih rumit lagi, Laswell mengatakan bahwa seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang bisa menyampaikan inti pesan yang dia sampaikan kepada lawan

<sup>2</sup> <http://www.ui.ac.id/id/profile/page/pengantar>

<sup>3</sup> <http://www.itb.ac.id/about-itb/>

<sup>4</sup> <http://www.ugm.ac.id/content.php?page=0>

<sup>5</sup> <http://www.unpad.ac.id/profil/sejarah-singkat-universitas-padjadjaran>



bicaranya. Kita berbicara tentang persamaan makna, menanamkan ide, atau bahkan mempengaruhi orang lain.

Dalam buku *Intercultural communication in Contexts* dijelaskan bahwa permasalahan komunikasi adalah permasalahan mendasar yang datang pada setiap pendatang seperti imigran, turis, mahasiswa yang merantau, dan lain-lain. Pada keadaan tersebut, dimana makna dan simbol yang digunakan berbeda dari biasanya tentu akan menyulitkan seseorang untuk menyampaikan pesan, untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk itu, perantau tersebut harus bisa beradaptasi dengan berbagai cara, entah itu dengan menyamakan (meniru) dan menyesuaikan persepsinya dalam bahasa atau dialek setempat, atau mengadopsi beberapa nilai agar bisa diterima, atau mungkin dengan mencari teman sepenanggungan dan membentuk komunitas baru yang berbeda dengan keadaan lokal. Kemungkinan terburuknya, seseorang akan pulang ke daerah asalnya jika tidak mampu bertahan selama proses tersebut.

Dalam institusi pendidikan nasional, keberagaman dalam hal budaya sudah tidak bisa dihindari. Setiap siswa SMA yang ingin melanjutkan studinya di bangku perkuliahan tentunya ingin mendapatkan tempat di universitas terbaik dan favorit. Universitas Padjajaran salah satunya, namun berbeda dengan UI, ITB, atau UGM yang dibangun jauh dari semangat kedaerahan, Unpad berdiri dari semangat 'tidak mau kalah' dari daerah-daerah lain yang memiliki universitas besar. Unpad dibangun untuk memfasilitasi siswa-siswi berprestasi di Jawa Barat<sup>6</sup>. Walaupun saat ini Unpad telah membuka luas kesempatan untuk menjadi mahasiswanya, identitas awal ini tidak bisa dianggap telah hilang sepenuhnya atau bahkan tidak memiliki pengaruh apa-apa.

Ketika keadaan dimana banyak lulusan SMA seluruh Indonesia menginginkan Unpad sebagai tempat melanjutkan studinya tentu benturan budaya tidak bisa kita hindari. Perbedaan karakteristik dan nilai-nilai yang dimiliki antar budaya pendatang dengan budaya sunda di Unpad tentu akan menjadi semakin terlihat. Semakin kentara

---

<sup>6</sup> <http://www.unpad.ac.id/profil/sejarah-singkat-universitas-padjadjaran>

perbedaan tersebut, tentu akan semakin mendukung konsep *culture shock* untuk terjadi. Sebelumnya dijelaskan bahwa *culture shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluca, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika seseorang masuk kedalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut (Ruben & Stewart, 2006 :340).

Dari penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa *culture shock* merupakan suatu fase paling awal dalam proses adaptasi yang cenderung atau setidaknya, peneliti menganggap, membawa dampak yang tidak begitu baik. Terminologi *culture shock* yang digunakan dalam penelitian ini memposisikan *culture shock* sebagai konflik inti dalam proses individu (dalam hal ini mahasiswa Unpad) dalam melakukan adaptasi.

### **I.iii Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses adaptasi yang timbul dalam menghadapi *culture shock* pada adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas Padjajaran, Bandung?
2. Bagaimanakah pengalaman (dinamika dan hambatan-hambatan yang muncul) selama berkomunikasi pada mahasiswa perantauan di Universitas Padjajaran, Bandung?

### **I.iv Tujuan Penelitian**

- Melihat proses dan dinamika mahasiswa perantau di Unpad, Bandung dalam menghadapi *culture shock* saat melakukan adaptasi komunikasi

## **I.v Signifikansi Penelitian**

### **I.v.1 Signifikansi Akademis**

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana pola komunikasi dan pengalaman adaptasi dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa Unpad, Bandung. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah keilmuan mengenai komunikasi. Lebih jauh, penelitian ini juga merupakan perluasan dari penelitian pada tahun 2010, yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara dengan judul “Peran Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Asal Sumatera Barat di Universitas Sumatera Utara”.

Penelitian tersebut memiliki peminatan yang sama dengan penelitian ini, yaitu tentang budaya dan komunikasi. Namun penelitian tersebut menitikberatkan permasalahan lebih kepada peran dari identitas budaya secara keseluruhan dimana *culture shock* menjadi salah satu dari permasalahannya. Permasalahan dalam penelitian itu meliputi kecemasan, pengurangan ketidakpastian, *stereotype*, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan *culture shock*.

Sebelumnya pada tahun 2007, Kementerian Budaya dan Pariwisata juga pernah melakukan penelitian dengan tema budaya dan adaptasi berjudul “Pengelolaan Keragaman Budaya “Strategi Adaptasi””. Hanya saja penelitian tersebut bersifat makro karena dilakukan di sejumlah kota. *Setting* dari penelitannya pun jauh berbeda karena dalam penelitian tersebut, *settingnya* adalah kependudukan, dimana kearifan lokal menjadi nilai yang mampu menyatukan perbedaan etnis.

### **I.v.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana pola komunikasi mempengaruhi adaptasi individu lebih dari yang kita bayangkan. Proses adaptasi bukan hanya proses penyesuaian nilai yang dimiliki, tetapi lebih kepada pengakuan dan penerimaan nilai-nilai asing yang dimiliki dan diterima. Adaptasi bukanlah suatu proses yang mudah untuk dilakukan. Sehingga khalayak secara umum serta kalangan akademisi khususnya mampu melihat proses ini sebagai hal yang menentukan perkembangan hubungan dalam komunikasi seseorang.

### **I.v.3 Signifikansi Sosial**

Dengan adanya kajian dan penelitian ini, diharapkan bisa diketahui ceruk-ceruk penting dalam komunikasi antar budaya sehingga bisa dilakukan komunikasi yang baik. Lebih jauh, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan identifikasi gejala-gejala sosial tentang komunikasi antar budaya yang berhubungan dengan pola komunikasi, adaptasi dan komunikasi budaya.

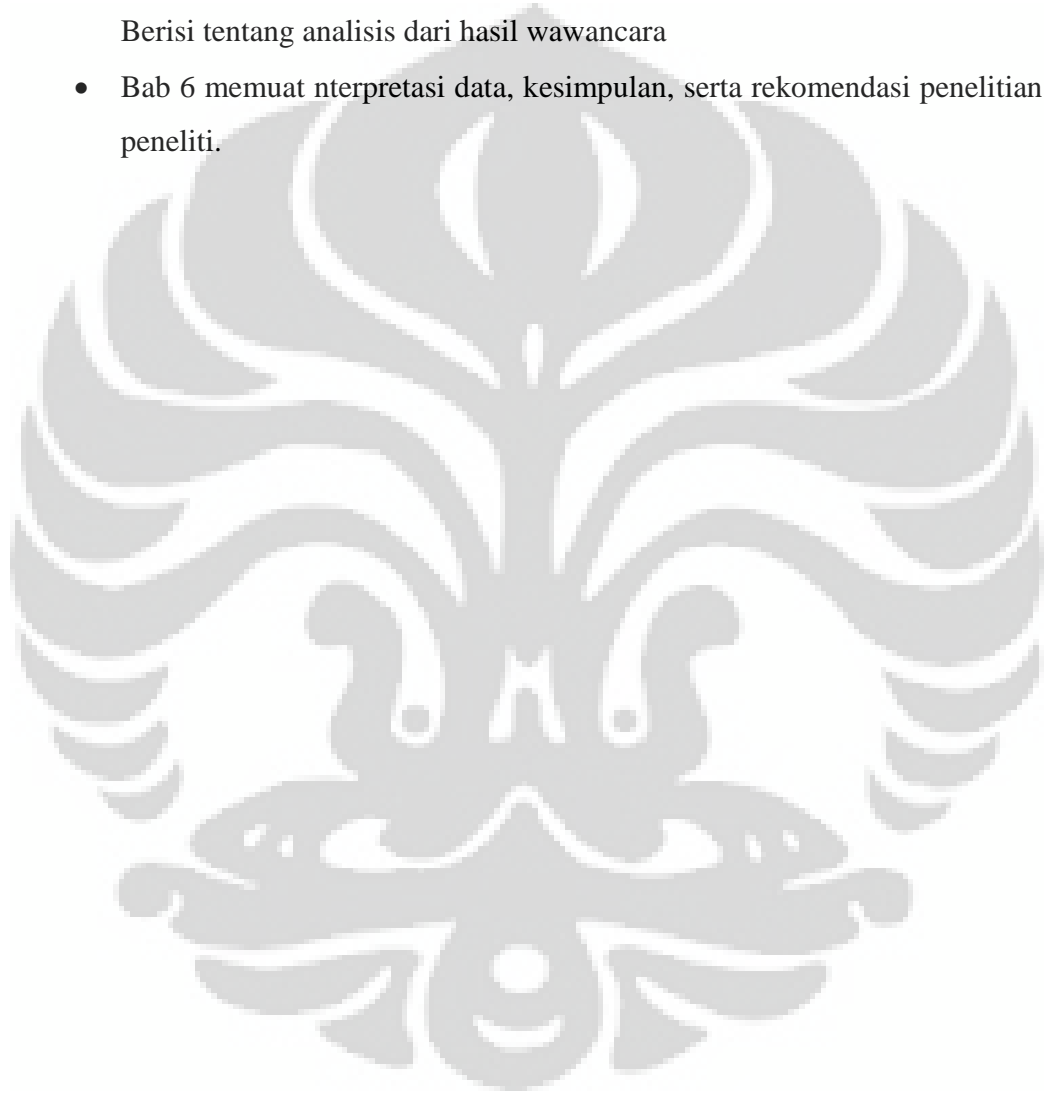
### **I.vi Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut,

- Bab 1  
Bab ini berisi tentang segala alasan dan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, antara lain: pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi akademis, dan sistematika penulisan ini.
- Bab 2  
Berisi tentang penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta konsep-konsep yang terkait.
- Bab 3  
Berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang paradigma, pendekatan, sifat, strategi, subjek penelitian, metode pengumpulan data,

instrumen penelitian, teknik analisis, kriteria kualitas dan keterbatasan dalam penelitian ini.

- Bab 4  
Berisi tentang Profil Informan dan *setting* tempat
- Bab 5  
Berisi tentang analisis dari hasil wawancara
- Bab 6 memuat nterpretasi data, kesimpulan, serta rekomendasi penelitian dari peneliti.



## **Bab II**

### **Kerangka Pemikiran**

#### **II.i Kerangka Teori**

##### **II.i.1 Komunikasi Antar Budaya**

KAB secara harafiah bisa kita artikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan latarbelakang budaya yang berbeda. Seperti pendapat Liliwer (2004: 9-15) yang menyatakan bahwa KAB adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latarbelakang budaya. Dalam buku "*Intercultural communication: A Reader*" juga menyatakan bahwa komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) terjadi apabila sebuah pesan (message) yang harus dimengerti, dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain (Samovar & Porter, 1994, p. 19).

Berikut adalah asumsi dari KAB:

1. KAB dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antar pribadi
3. Gaya personal mempengaruhi KAB
4. KAB bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan
6. Efektifitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya

Mengutip pendapat Habermas, bahwa dalam setiap proses komunikasi (apapun bentuknya) selalu ada fakta dari semua situasi yang tersembunyi di balik para partisipan komunikasi. Menurutnya, beberapa kunci iklim komunikasi dapat ditunjukkan oleh karakteristik antara lain; suasana yang menggambarkan derajat kebebasan, suasana dimana tidak ada lagi tekanan kekuasaan terhadap peserta komunikasi, prinsip keterbukaan bagi semua, suasana yang mampu memberikan komunikator dan komunikan untuk dapat membedakan antara minat pribadi dan

minat kelompok. Dari sini bisa disimpulkan bahwa iklim komunikasi antarbudaya tergantung pada 3 dimensi, yakni perasaan positif, pengetahuan tentang komunikan dan perilaku komunikator (Liliweri, 2004: 48)

Samovar dan Porter mengatakan, untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budayalah manusia belajar komunikasi, dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan berkomunikasi, bahkan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku non-verbal merupakan respons terhadap dan fungsi budaya (Liliweri, 2001: 160).

Komunikasi yang berjalan dengan baik menjadi suatu tantangan dalam berlangsungnya KAB. Ketika makna dan pemahaman sama sekali berbeda, maka pesan yang di sampaikan bisa saja tidak sampai atau menjadi berbeda maksudnya. Fisher berpendapat, untuk mengatakan bahwa makna dalam komunikasi tidak pernah secara total sama untuk semua komunikator, adalah dengan tidak mengatakan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tak mungkin atau bahkan sulit tapi karena komunikasi tidak sempurna (Gudykunst dan Kim, 2003: 269-270). Jadi untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang relatif sama dari pesan yang dikirim dan diterima (mereka menginterpretasikan pesan secara sama). Sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat terjadi karena berbagai alasan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain.



### **Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004: 11). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

### **Jenis-Jenis Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) bisa diibaratkan sebagai fenomena gunung es dimana masalahnya besar namun tidak terlihat karena tersembunyi di bawah air. Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang tersembunyi adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah norma (*norms*), stereotipe (*stereotypes*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*).

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada di atas air (*above waterline*). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004, p. 11 – 12):



### 1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

### 2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

### 3. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

### 4. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

### 5. Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

### 6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

### 7. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

## 8. Non-verbal

Hambatan non-verbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

## 9. Kompetisi (*Competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

### **II.i.2 Adaptasi budaya**

Pada awalnya, kajian tentang ini didasari oleh pekerja-pekerja imigran dan mahasiswa yang belajar lintas negara di Eropa. Kajian ini dirasa penting untuk menyambut interaksi global yang saat ini sudah menjadi kebiasaan dan semakin banyak terjadi (Judith N. M. & Thomas K. N. 2003). Para peneliti kemudian berusaha memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala sosial serta permasalahan-permasalahan dalam aspek komunikasi yang secara jelas terjadi pada masyarakat global ini, hingga nantinya ditemukan sebuah model solusi yang bisa menyelesaikan atau setidaknya memperkecil aspek-aspek negatif yang bisa tercipta dari komunikasi interkultural.

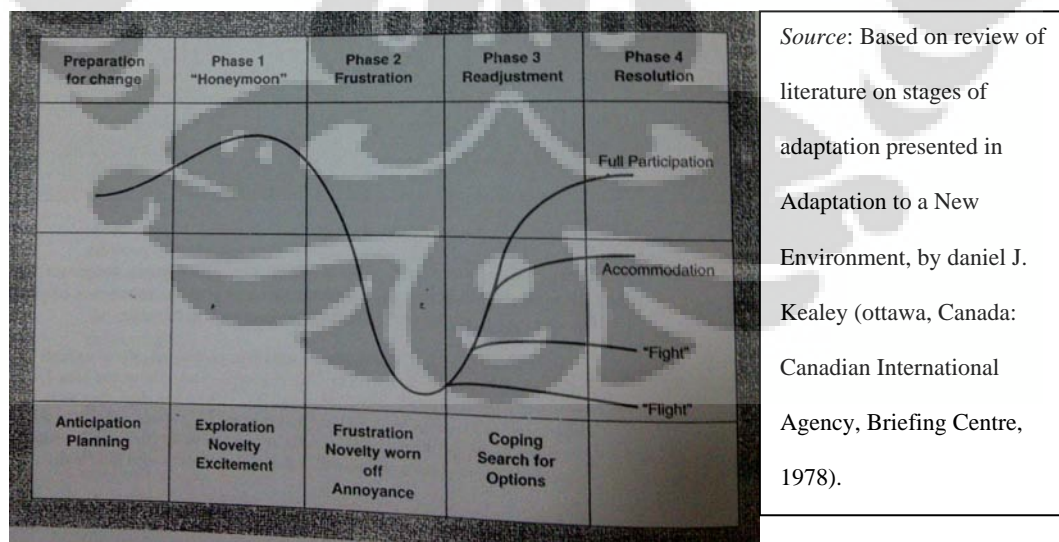
Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan, orang tersebut mau tidak mau akan, sadar atau tidak, akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah,

maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya. (Ruben & Stewart,2006 :340).

Karena kita biasa sangat mudah dan langsung saja beradaptasi dengan budaya kita sendiri, biasanya akan menjadi sangat susah dan tertakan untuk menyesuaikan ulang dengan kondisi yang lain. kondisi di sini juga bisa diartikan sebagai situasi yang baru, misalnya baru menikah, bercerai dan lain-lain. Begitu juga dengan penyesuaian budaya, juga sulit untuk dilakukan. Penyesuaian semacam ini yang kemudian di sebut sebagai *culture shock*

Adaptasi budaya juga di sebut sebagai proses jangka panjang untuk melakukan penyesuaian dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru (Kim, 2001). Dalam buku *Intercultural communication in Contexts* yang di tulis oleh Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama, disebutkan bahwa terdapat sejumlah model yang dapat menerangkan proses adaptasi seseorang, salah satunya yang sering digunakan adalah *U-curve Model* atau *U-curve Theory*.

### Tahapan dari Adaptasi Budaya – U-curve Theory of Adaptation



Gambar 1. Stages of Adaptation in a New Environment

Teori ini berdasarkan riset penelitian yang dilakukan oleh ahli sosiologi dari Norwegia, Sverre Lysgaard (1995) yang menginterview pelajar/mahasiswa asal Norwegia yang belajar di A.S. Model ini telah digunakan kepada banyak kelompok migran atau perantau yang berbeda-beda.

Disebutkan bahwa terdapat 4 tahapan dalam adaptasi budaya,

1. *Honeymoon*

Tahap ini adalah masa dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dia jalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

2. *Frustration*

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada awal tahapan.

3. *Readjustment*

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.

4. *Resolution*

Fase yang terakhir dimana seiring dengan waktu, seseorang kemudian akan sampai pada 4 kemungkinan, yang pertama, *Full participation*: dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut, yang kedua, *Accommodation*: bisa menerima tapi dengan beberapa catatan dan hal-hal tertentu tidak bisa di tolerir, yang ketiga, "*Fight*": tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala daya upaya, dan yang terakhir

“*Flight*”: dimana perantau secara fisik ataupun psikologi menghindari kontak untuk lari dari situasi yang membuat dia frustrasi.

### ***Culture Shock***

*Culture shock* atau “gegar budaya” merupakan salah satu istilah yang sering di gunakan dalam pembahasan komunikasi antar budaya. Dalam komunikasi antar budaya, dibutuhkan adaptasi budaya agar komunikasi bisa berjalan tanpa terlalu terpengaruh oleh *noise* yang berasal dari perbedaan makna. *Culture shock* merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas (disonan) (Stella,1999; 245).

*Culture shock* melibatkan (1) perasaan kehilangan identitas dan perampasan identitas dalam hal status, nilai, profesi, dan teman yang dimiliki. (2) Tekanan identitas, sebagai hasil dari usaha dalam melakukan adaptasi psikologi (3) penolakan atas identitas tersebut oleh anggota dari kebudayaan yang baru tersebut. (4) Kebingungan identitas, ambigu dan *unpredictable*. (5) Kegagalan identitas sebagai hasil dari ketidak mampuan untuk berkerjasama dengan lingkungan baru (Furnham, 1988).

Dalam buku *Communication Across Culture*, di sebutkan bahwa *culture shock* bisa mengakomodir dua nilai, tidak hanya negatif, tetapi juga implikasi positif. Implikasi negatif nya bisa berupa penyakit fisik seperti sakit kepala dan sakit perut, stress, ketidak cocokan sikap sehingga membingungkan untuk memutuskan sikap dalam perilaku, serta perasaan-perasaan kesendirian depresi, perubahan mood yang signifikan, dan kehidupan sosial yang aneh karena *setting* bahasa dan lingkungan.

Dilain pihak, *culture shock* bisa membawa implikasi positif jika di *manage* dengan penuh kesabaran. Contohnya, adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri, fleksibel dalam kognitif dan pola pikir, kekayaan emosional, kepercayaan diri dalam begaul, dan kompetensi dalam interaksi dalam hubungan sosial. Kadang kala, shock

culture juga membuat perubahan dalam diri seseorang, misalnya dulu dia seorang yang tertutup, namun menjadi agresif ketika mengalami shock culture, begitu juga sebaliknya.

Anderson (1994) menyebutkan 4 tipe identifikasi dari “*cultural shockers*”:

1. *The Early Returnees*

Adalah orang yang mundur pada tahapan awal sekali dan memilih untuk melakukan strategi *flight* dan *fight* untuk bisa berkompromi dengan yang berkuasa pada lingkungan.

2. *The Time Servers*

Adalah yang melakukan pekerjaan yang sedikit dengan interaksi yang sedikit pula terhadap individu lain. Tujuan utamanya adalah menghabiskan waktu secepat mungkin untuk bisa kembali ke rumah dengan alasan apapun.

3. *The Adjusters*

Yang melakukan kegiatan dan memadukan tingkah lakunya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru dengan cara yang moderat, namun tidak terlalu efektif.

4. *The Participants*

Yang dengan performa optimal dalam pekerjaan mereka, efektif, dan secara tingkah laku berakomodasi penuh dengan kebudayaan lokal.

Lebih jauh, dijelaskan bahwa ketika manusia keluar dari zona nyaman dimana berlaku nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, maka akan terjadi yang disebut dengan *Culture shock*. *Culture shock* adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Ruben & Stewart, 2006 :340).



*Culture shock* awalnya dianggap sebagai suatu penyakit yang terjadi ketika seseorang pindah dari satu wilayah. Gejalanya antara lain rasa frustrasi, marah, penasaran, merasa tidak berdaya, kesepian yang berlebihan, ketukan yang berlebihan akan dirampok, di curangi, atau makan makanan yang berbahaya. Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* (1959) mendeskripsikan *culture shock* sebagai gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.

### **II.i.3 Teori Akomodasi Komunikasi**

Ketika dua orang berbicara, mereka sering kali meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Seringkali kita berbicara kepada orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak tanduk mirip, dan bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Kita, sebagai gantinya, juga akan merespon dalam cara yang sama kepada lawan bicara kita. Tiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, termasuk dalam komunikasinya, namun perbedaan itu sedikit demi sedikit akan berkurang ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah teori akomodasi komunikasi, yang berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Teori Akomodasi Komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap orang lain. Hal ini biasanya cenderung dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Menurut Littlejohn, orang-orang banyak dan seringkali mempertukarkan dialek mereka, dan bahasanya (jika berbicara dengan orang yang berbeda cara berbahasanya).

Asumsi – asumsi dasar dalam teori Akomodasi Komunikasi

1. Persamaan dan perbedaan mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
2. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
3. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

### **Cara Beradaptasi**

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem non-verbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

- **Konvergensi: Melebur Pandangan**  
Ini adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain (Giles, Nikolas, dan Justin Coupland). Proses konvergensi tidak berlangsung dengan tiba-tiba, biasanya dilatarbelakangi dengan persepsi individu mengenai tuturan atau perilaku lawan bicaranya, apakah terdapat sesuatu yang sama atau tidak. Akomodasi merupakan proses *optional* dimana dua komunikator memutuskan untuk mengakomodasi, salah satu, atau tidak keduanya.
- **Divergensi: Hiduplah Perbedaan**  
Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi. Alih-alih menyamakan, Divergensi malah menunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Hanya saja, Divergensi tidak bisa diartikan sebagai tanda adanya ketidaksepakatan, hanya saja orang-orang memutuskan untuk mendisasiasikan diri mereka dengan berbagai macam alasan tertentu.



Kasarnya, bisa dikatakan sebagai suatu kesengajaan untuk membedakan diri dengan lawan bicaranya dengan alasan tertentu.

- Akomodasi Berlebihan: Miskomunikasi dengan Tujuan

Menurut Jane Zuengler (1991), akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk: akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergrup (Zuengler, 1991).

#### **II.i.4 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Ruben & Stewart, 2006). Bertujuan agar bisa saling terhubung, saling bertukar makna dan informasi. Laswell mengatakan bahwa seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang bisa menyampaikan inti pesan yang dia sampaikan kepada lawan bicaranya.

#### **II.i.5 Dinamika Komunikasi**

Efendy dalam bukunya yang berjudul “*Dinamika Komunikasi*” menjelaskan bahwa dinamika komunikasi adalah apa, seperti apa, dan bagaimana komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih terjadi. Detail-detail penting baik verbal maupun non-verbal, situasi, emosi, dan hal-hal lain yang memberikan pengaruh dalam terjadinya sebuah komunikasi. Dinamika tersebut bisa berupa hambatan atau malah mendukung kualitas dari sebuah komunikasi.

#### **II.i.6 Etnosentrisme**

Dalam buku “*Communicating Across Cultures*” yang di tulis oleh Stella Ting-Toomey, Etnosentrisme yang merupakan kata sifat dijelaskan sebagai keadaan dimana seseorang memiliki suatu nilai budaya dan menjadikannya sebagai standar untuk semua orang, dan apabila ada nilai atau budaya lain, maka akan dianggap tidak sesuai

dan dihakimi. Sebagai contoh ketika seseorang dari latar budaya. Dalam keadaan ini. nilai dalam pemikirannya adalah “*own group/centric*”. Contohnya adalah ketika bangsa Yunani memandang bangsa Viking sebagai ‘orang barbar’ karena sikap yang kasar, serampangan, dan jika berbicara tidak jelas seperti menggemam (*babbling*). Sikap ini merupakan bentuk pertahanan terhadap nilai yang dimiliki oleh seseorang pada kelompok yang dia miliki.

### **II.i.7 Stereotipe**

Stereotipe merupakan suatu pandangan/*setting* pemikiran tentang sebuah ekspektasi dan kepercayaan terhadap atribut pada sebuah kelompok. Contoh grupnya adalah kelompok pekerja/buruh, dokter, pengacara, supporter sepakbola, dan lain-lain. Isi atau nilai dari stereotipe seseorang itu bisa berupa nilai yang positif ataupun negatif seperti anggapan bahwa orang Cina itu pintar matematika, atau orang Korea yang terlalu agresif, orang Padang yang pelit, atau orang Sunda yang lembut. Hal tersebut menempel secara sadar atau tidak dikepala kita masing-masing (Lipmann, 1936; Stephan & Stephan, 1992, 1996).

Stereotipe kemudian dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Autostereotipe*

Mengacu pada apa yang anggota kelompok pikirkan tentang mereka didalam grup itu sendiri. Contoh, apa yang orang Padang pikirkan tentang orang Padang.

2. *Heterostereotipe*

Mengacu pada apa yang kelompok pikirkan tentang grup lain. Contohnya adalah apa yang orang Padang pikirkan tentang orang Sunda.

3. *Sociotypes*

Ketika sebuah stereotipe memiliki kepastian kebenaran yang tinggi (90% kemungkinan berdasarkan pengamatan empirik) (Triandis, 1994a).

4. *Normatif Stereotype*

Adalah Stereotype yang muncul ketika kita menebak berdasarkan pengetahuan umum yang didapat dari media massa atau buku tentang suatu kelompok. Misalnya adalah stereotype bahwa orang Tegal itu kampungan karena logat bahasanya.

5. *Personal Stereotype*

Adalah stereotype yang dibentuk karena pengalaman personal seseorang, sehingga mempengaruhi cara pandang orang tersebut secara umum. Personal stereotype cenderung memiliki banyak kesalahan karena biasanya sampel nya tidak representatif.

**II.i.8 4 Cara Perantau Berinteraksi** (Judith N. M. & Thomas K. N, 2003: 272)

1. *Assimilation*

Dengan cara ini, seseorang tidak ingin terisolasi secara kultural tetapi ingin menjaga relasi dengan kelompok lain dengan kultur yang baru. Perantau ini kurang lebih diterima oleh penduduk lokal sehingga bisa melebur secara sosial dan kultural.

2. *Separation*

Ketika seseorang memutuskan untuk tetap pada kulturenya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Cara ini bisa di bagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah separasi dan segregasi. Separasi adalah keadaan dimana seseorang memutuskan untuk berada pada kulturenya sendiri tanpa di paksakan. Namun pada kasus ini, masyarakat dominan menghargai keputusan tersebut. Sedangkan segregasi adalah keadaan dimana perbedaan tersebut dipaksakan dan dilestarikan dengan alasan kultural dari penduduk lokal. Contohnya adalah diskriminasi orang kulit hitam terhadap kulit putih.

### **3. *Integration***

Integrasi terjadi ketika perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap mengadakan interaksi dengan kelompok-kelompok lain. Bedanya dengan Asimilasi adalah mereka lebih tertarik untuk mempertahankan budaya mereka sendiri.

### **4. *Marginalization***

Hal ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengekspresikan sedikit sekali ketertarikan dalam mempertahankan ikatan kultur dengan budayanya ataupun budaya yang lain. Hal ini biasanya terjadi karena pernikahan beda negara. Dampaknya adalah seseorang (yang pergi dari daerah asalnya) sama sekali tidak akan menemukan kemiripan atau kemampuan untuk berinteraksi dengan sekitarnya sehingga termarginalisasikan.

### **5. *Mode Gabungan dari Relasi***

Maksudnya adalah gabungan dari asimilasi, separasi dan integrasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya saja dalam pekerjaan seseorang akan berasimilasi dengan lingkungannya. Ketika menikah, dia mungkin akan memilih pasangan dengan budaya yang sama sehingga melakukan separasi, lalu dalam kehidupan sosial melakukan integrasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bisa dilakukan sesuai dengan keperluan dan situasi dari si individu.

## **I.ii Asumsi Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki landasan pemikiran bahwa terdapat berbagai macam dinamika yang berasal dari individu, yang berakibat pada perbedaan bentuk adaptasi. Sekalipun berada di lingkungan yang sama dengan individu yang lain, dengan kasus serupa.

## **Bab III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **III.i Paradigma Penelitian**

Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat (Poerwandari, 2007:19). Perspektif atau seperangkat asumsi juga dapat disebut dengan paradigma (Mulyana, 2006: 16). Paradigma juga bisa diartikan sebagai kumpulan asumsi yang secara logis mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Meleong, 2000: 9)

Paradigma penelitian ini adalah interpretif, karena tujuan penelitiannya adalah untuk melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian tentang judul penelitian. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68).

Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. (Newman, 1997: 72). Hanya saja, dijelaskan oleh Guba dan Lincoln, bahwa dalam penelitian interpretif,

permasalahan maupun solusi tidak dapat digeneralisasi dari satu *setting* pada *setting* yang lain (Patton, 2002: 98)

### **III.ii Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memahami dan menyelami bagaimana pengalaman informan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dan dinamika mereka dalam berkomunikasi di daerah perantauan yang pada akhirnya memutuskan perilaku mereka dalam beradaptasi. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendekatan kualitatif dimana penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2007:6). Kesamaan tujuan ini menunjukkan bahwa pendekatan terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif

Pendekatan kualitatif juga sejalan dengan penelitian ini karena tidak berusaha untuk mengeneralisasi melainkan berusaha untuk tetap subyektif terhadap data yang didapat nantinya. Pendekatan ini percaya bahwa fenomena sosial itu berbeda-beda tergantung dari konteks, latar belakang, dan kondisi pribadi individu. Pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan data serta teori berinteraksi dengan sendirinya (Patton, 2002: 68-69). Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007: 1).

Poerwandari dalam bukunya Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu (Poerwandari, 2009: 43-56):

- Mendasarkan diri pada kekuatan narasi  
Elaborasi naratif dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna, dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena.
- Studi dalam situasi ilmiah  
Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, tetapi melakukan studi terhadap suatu fenomena di tempat fenomena tersebut terjadi.
- Analisis induktif  
Peneliti tidak membatasi penelitian untuk menerima atau menolak berbagai dugaan, tetapi mencoba memahami situasi sesuai dengan kenyataannya.
- Kontak personal langsung  
Adanya kedekatan dengan obyek penelitian sangat diperlukan untuk memahami kondisi nyata kehidupan sehari-hari.
- Perspektif holistik  
Keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai sistem yang kompleks, ini adalah hal yang lebih bermakna daripada membentuknya menjadi bagian-bagian.
- Perspektif dinamis, perspektif perkembangan  
Perubahan dalam penelitian merupakan sesuatu yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak bisa dihindari.
- Orientasi pada kasus unik  
Kasus-kasus yang unik dan kecil dapat memberi contoh yang tepat tentang fenomena yang dipelajari.
- Bersandar pada netralitas-empatis  
Peneliti kualitatif menilai bahwa tidak ada objektivitas murni. Untuk itu penelitian kualitatif merupakan penelitian netralistik-empatis. Netralitas



mengacu pada sikap peneliti menghadapi hasil temuan penelitian. Empatis mengacu pada sikap peneliti terhadap subyek yang diteliti.

- Ada fleksibilitas desain

Fleksibilitas desain ini berhubungan dengan jumlah sampel yang diambil untuk penelitian. Jumlah sampel sangat bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan penelitian, konteks, apa yang dianggap bermanfaat dan bisa dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

- Sirkuler

Penelitian kualitatif tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur seperti pada penelitian kuantitatif.

- Peneliti adalah instrumen kunci

Peran besar peneliti dalam penelitian kualitatif dimulai dari pemilihan topik, pendekatan terhadap topik, mengumpulkan data hingga menganalisis dan menginterpretasi data.

### **III.iii Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran dengan menggunakan kata-kata atau angka dan bertujuan menampilkan profil, klasifikasi, atas tipe-tipe, atau suatu kerangka atas langkah-langkah dalam menjawab pertanyaan siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (Neumann, 2006: 35). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2003 : 54).

Metode deskriptif, juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan tentang gejala-gejala yang ada secara sistematis, mengidentifikasi masalah atau kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi serta menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman



mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Hasan, 2002:22).

Menurut Neuman (2003, h. 22), penelitian deskriptif mempunyai tujuan:

- Menghasilkan gambaran yang detail dan akurat
- Menciptakan rangkaian kategori atau mengklasifikasikan tipe
- Memberikan data baru yang berbeda dari data sebelumnya
- Menjelaskan tahapan-tahapan atau tatanan
- Melaporkan latar belakang atau konteks situasi
- Mendokumentasikan mekanisme proses kausal

Tujuan penelitian deskriptif menurut Jalaluddin Rakhmat (1998) adalah:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek praktek yang berlaku
3. Membuat perbandingan dan evaluasi
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

#### **III.iv Strategi Penelitian**

Strategi penelitian dari penelitian ini adalah *case study*, yaitu kasus adaptasi mahasiswa di lingkungan yang heterogen. Berbeda dengan adaptasi yang bersifat homogen. Menurut Neumann, kasus yang diteliti dapat dalam bentuk individu, kelompok, organisasi, pergerakan, kegiatan atau unit geografis. Data yang digunakan biasanya detil, variatif dan ekstensif (Neumann, 2006: 40).

Pada penelitian ini, diharapkan nantinya akan tergambar bagaimana proses dan gejala-gejala yang dialami seseorang dalam beradaptasi di tempat yang heterogen dari segi kebudayaan. Kasus ini tentu menjadi berbeda dari adaptasi yang dilakukan di

lingkungan yang homogen. Oleh karena itu peneliti memilih studi kasus sebagai strateginya.

### **III.v Subjek Penelitian**

#### **III.v.1 Metode Pemilihan Informan**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat subjektif karena metode pemilihan informan dalam penelitian kualitatif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menentukan siapa informannya. Namun dikarenakan keterbatasan akses peneliti dalam pemilihan informan, maka peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan subjek penelitian yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian subjek penelitian diminta untuk menunjuk kenalannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001: 61). Namun, pemilihan informan juga didasari oleh beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (*purposive sampling*) guna menjaga kesesuaian data yang diperoleh dengan arah penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001: 61).

#### **III.v.2 Karakteristik Informan**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perantau. Dalam buku *Intercultural Communication in Contexts* (2004) disebutkan bahwa yang disebut perantau adalah orang-orang yang pindah menuju daerah dengan konteks budaya yang baru, dalam waktu yang terbatas dan tujuan yang spesifik (termasuk mahasiswa yang pergi kuliah meninggalkan daerah asalnya). Agar lebih spesifik dan mudah dalam pemilihan informan, peneliti memberikan syarat khusus dalam pemilihan informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Merupakan mahasiswa/i Universitas Padjajaran, Bandung, lokasi Jatinangor, dengan status mahasiswa aktif
- Merupakan mahasiswa/i asal perantauan (luar kota Bandung).

- Tinggal di Bandung/telah menjadi mahasiswa Universitas Padjajaran minimal 1 semester.
- Aktif di organisasi dalam dan luar kampus, minimal 1 organisasi
- Mahasiswa/i S1 reguler.

Lalu, masing-masing informan akan dibedakan dengan menggunakan karakteristik demografis sebagai berikut:

- Usia
- Asal daerah
- Semester
- Fakultas/Jurusan

Tabel I. Karakteristik Informan

Inisial Nama	Usia	Asal Daerah	Fakultas/Jurusan	Semester
AL	18	Padang	Komunikasi	II
KL	20	Lampung	Komunikasi	II
YA	19	Jakarta	Peternakan	II
MR	20	Magelang, Yogyakarta	Peternakan	IV
RI	22	Padang	Komunikasi	V

### III.vi Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan yang mendetil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti. Sementara data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data sekunder diambil dalam kurun waktu satu bulan, yaitu dari awal bulan November sampai awal bulan September 2011.

Data primer akan diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan sampai data yang didapatkan dirasa cukup oleh peneliti. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak (peneliti dan informan) dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:186). Sedangkan wawancara mendalam menurut Ardianto adalah suatu teknik pengumpulan data (wawancara) dengan cara bertatap muka langsung dan dilakukan dengan frekuensi pertemuan yang tinggi dan intensif (Ardianto, 2010: 178)

Sedangkan data sekunder yang pertama diperoleh dengan melakukan observasi. Dari 4 peran pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menurut Guba, peneliti akan melakukan *observer as participant* dimana peneliti akan mengikuti keseharian informan berdasarkan izin informan, dan bergabung dalam *setting* kesehariannya. Yang diamati adalah tanda-tanda non-verbal dari informan selama kesehariannya (Linlof, 1995: 141). Data sekunder yang kedua adalah studi literatur dimana data ini dibutuhkan untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dan ditemukan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis baik cetak maupun *on-line*.

### **III.vii Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 3 macam instrumen untuk membantu proses pengumpulan data, yang pertama adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Pedoman wawancara membantu peneliti untuk tetap berada di jalur penelitian sehingga tetap fokus dan tidak bias. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dikembangkan dan hingga bisa di telaah berdasarkan teori-teori yang ada.

Instrumen yang kedua adalah alat perekam atau *recorder*. Alat perekam merupakan instrumen yang berguna untuk mengumpulkan data dari wawancara yang telah dilakukan. Dengan begitu peneliti bisa dengan mudah mengulang hasil wawancara untuk mempermudah pembuatan transkrip wawancara.

Sedangkan instrumen yang ketiga adalah internet. Internet digunakan untuk melakukan kontak dengan informan yang sudah sulit untuk ditemui. Prosesnya berlangsung dengan menggunakan layanan e-mail dan aplikasi yahoo messenger.

### **III.viii Teknik Analisis Data**

Setelah data dituliskan ke dalam bentuk transkrip (verbatim), analisis kemudian dilakukan secara tematik. Setelah data lengkap, peneliti melakukan tiga tahap sebagai berikut (Daymon & Holoway, 2008: 367) :

- Membaca verbatim dan memberika pengkodean (*open coding*).
- Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan hasil ke dalam tabel matriks yang disiapkan (*axial coding*).
- Menganalisis informasi yang telah dipilah-pilah dalam tabel matriks tersebut ke dalam penulisan deskriptif (*selective coding*).

### **III.ix Kriteria Kualitas Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, diperlukan teknik pemeriksaan untuk menetapkan kualitas atau keabsahan data. Oleh sebab itu, keabsahan data dalam penelitian ini dijelaskan melalui empat hal (Patton, 2002, h. 546):

- *Credibility*

Untuk menjamin kredibilitas dari penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sehingga tidak keluar dari ketentuan penelitian. Selain itu pula melakukan triangulasi dengan berbagai sumber, dan diperiksa berulang-ulang sebelum hasil penelitian disimpulkan.

- *Transferability*

Keteralihan data penelitian dapat dicapai dengan “menguji” kesimpulan di tempat lain yang serupa dengan konteks penelitian. Jika kesimpulan juga berlaku di konteks lain, maka tercapailah *transferability* (keteralihan) dalam penelitian. Dalam penelitian ini, segala macam informasi yang didapat akan digambarkan sedetil mungkin dengan memperbanyak kutipan wawancara aslinya sehingga dapat memenuhi kriteria ini.

- *Dependability*

Kebergantungan data penelitian dapat tercapai jika penelitian yang sama dilakukan beberapa kali dan tetap menghasilkan kesimpulan yang sama. dalam penelitian kualitatif konsep ini setara dengan realibilitas. Dalam penelitian ini *dependability* berusaha dicapai dengan mengumpulkan berbagai informasi dari sekian banyak narasumber sehingga didapat informasi dari berbagai variasi.

- *Confirmability*

Kepastian data penelitian dapat tercapai jika peneliti dapat meyakinkan pembaca atau penelitian bahwa data yang ia kumpulkan adalah “objektif” seperti apa adanya di lapangan. Objektif yang dimaksud adalah penekanan pada ciri-ciri data faktual, dan dapat dipastikan kebenaran dan validitasnya. Demi mencapai derajat kepastian maka dalam penelitian ini peneliti bersedia mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan apa yang menjadi temuan pada pembimbing. Selain itu juga, peneliti melampirkan apa yang menjadi temuan dalam transkrip wawancara dan hasil survey dalam bentuk tabel frekuensi.

### III.x Keterbatasan Penelitian

Berlangsungnya penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Dalam hal ini, peneliti sangat menyadari masalah-masalah tersebut dan memutuskan untuk mengindahkannya ntuk menghindari bias dan penjelasan yang mengambang. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

- Penelitian ini memiliki waktu yang sangat terbatas mengingat penelitian bertemakan ini idealnya dilakukan dalam kurun waktu tertentu karena mencoba melihat gejala dalam kehidupan sosial
- Peneliti tidak mengindahkan sejumlah unsur dalam pembentukan karakter individu yang kemudian juga memiliki andil dalam menentukan mereka bersikap dalam adaptasi yang mereka alami, seperti faktor keturunan, faktor psikologi, sejarah dan masa lalu, dan lain-lain.
- Peneliti juga tidak mengindahkan terpaan media yang bisa saja menjadi salah satu faktor penentu keputusan mereka dalam beradaptasi atau bersikap menghadapi *culture shock*.
- Penelitian ini menyamaratakan nilai-nilai yang dimiliki suatu budaya dalam memandang budaya lainnya (stereotipe).
- Penelitian ini hanya memandang satu sisi dari komunikasi yang terjadi timbal-balik yaitu dari sudut pandang si perantau.



## **Bab IV**

### **Gambaran umum objek penelitian**

#### **IV.i Universitas Padjajaran Bandung**

Universitas Padjajaran merupakan salah satu universitas negeri di Indonesia yang menjadi incaran para pelajar dari seluruh Indonesia. Sebagai salah satu universitas favorit di Indonesia, Unpad membuktikan diri menjadi salah satu dari yang terbaik dengan menempatkan diri sebagai yang terbaik posisi 23 dari 149 universitas yang ada di Indonesia versi webometrics, Juli 2011<sup>1</sup>. Dalam proses kegiatan perkuliahannya, Universitas Padjajaran memiliki dua lokasi yaitu di Jatinangor dan Dipatiukur. Peneliti memilih Unpad yang berlokasi di Jatinangor sebagai lokasi penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan peneliti percaya dengan perbedaan watak yang dimiliki antara masyarakat kota dengan masyarakat pinggir kota.

Dalam buku pengantar Sosiologi, Soekanto menerangkan bahwa dalam masyarakat perkotaan seperti Jakarta, Bandung, dan lain-lain, sistem nilai yang dianut adalah sikap individualistis –*elu elu gue gue, urusan lo bukan urusan gue*- dan semacamnya. Sehingga masyarakat perkotaan menjadi lebih sunyi, dingin, egois dan berorientasi pada uang. Kehidupan sosial kemudian dijalani sepanjang memiliki kontribusi berupa *reward* untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat di daerah pinggir kota atau pedesaan dimana sikap kebersamaan dan kekeluargaan lebih kental dibandingkan dengan masyarakat kota. Karakteristik masyarakat pinggir kota yang tinggal berdekatan membuat interaksi sosial lebih banyak terjadi, dan benar-benar dilandasi oleh kebutuhan bersosialisasi. Dengan karakteristik masyarakat Jatinangor yang seperti itu, dimana kemungkinan terjadinya gesekan komunikasi dan benturan budaya lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, maka peneliti memilih Unpad yang di Jatinangor sebagai lokasi penelitian.

---

<sup>1</sup> [http://www.webometrics.info/rank\\_by\\_country.asp?country=id](http://www.webometrics.info/rank_by_country.asp?country=id)

### IV.i.1 Sejarah

Jika melihat pada sejarah, awalnya Unpad dibentuk oleh para pemuka masyarakat Jawa Barat untuk memfasilitasi pemuda-pemudi Jawa Barat agar mendapatkan pendidikan tinggi untuk menjadi pemimpin di masa depan. Setelah melalui serangkaian proses, pada tanggal 11 September 1957 Universitas Padjadjaran secara resmi didirikan melalui Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1957, dan diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 24 September 1957.

### IV.i.2 Logo

Gambar 2  
Logo Unpad



Seperti halnya universitas-universitas lain, Unpad memiliki logo yang selalu disertakan dalam setiap kegiatan mahasiswanya. Makna dari logo tersebut adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

#### 1. Materi pembentuk

##### 1. Obor

Dimaknai sebagai ilmu yang merupakan suluh penerangan kehidupan, membawa cahaya kebahagiaan menuju keluhuran abadi

<sup>2</sup> <http://www.unpad.ac.id/humas/logo-unpad/>

## 2. Kujang

Adalah senjata pusaka orang Sunda yang dimaknai sebagai kekuatan dan keberanian untuk melindungi hak dan kebenaran, yang merupakan tugas ilmu pengetahuan

## 3. Sayap (terlukis sebagai daun paku)

Adalah perlambang dari kata Pakuan yang merupakan pusat kebesaran keprabuan Padjadjaran. Daun paku berbentuk sayap memiliki arti senantiasa berusaha mencapai taraf atau mutu yang lebih tinggi

## 4. Roda

Dimaknai sebagai kemasyarakatan yang senantiasa berputar mendukung proses perubahan yang menjadi corak Universitas Padjadjaran

## 5. Bunga Teratai

Gambar bunga teratai yang sedang mekar melambangkan kejayaan dan keabadian serta kesucian sepanjang masa dari kebudayaan dan pendidikan

## 6. Pentagon, perisai yang berbentuk segi lima

Melambangkan Pancasila sebagai azas negara dan pedoman segala usaha serta kegiatan universitas bagi kepentingan negara dan bangsa

## 2. Arti simbolik warna

1. Kuning, berarti kejayaan dan keluhuran budi (dasar)
2. Merah, berarti kebersihan (nyala obor dan roda)
3. Putih, kejujuran dan kesucian (kujang dan teratai) dan
4. Hitam, berarti keteguhan, kekuatan, dan ketabahan hati (sayap)

### IV.i.3 Visi

“Menjadi Universitas Unggul Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kelas Dunia”

#### **IV.i.4 Misi**

1. Menyelenggarakan pendidikan (pengajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pengabdian kepada masyarakat), yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat pengguna jasa pendidikan tinggi.
2. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berdaya saing internasional dan relevan dengan tuntutan pengguna jasa pendidikan dalam memajukan perkembangan intelektual dan kesejahteraan masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengelolaan pendidikan yang profesional dan akuntabel untuk meningkatkan citra perguruan tinggi.
4. Membentuk insan akademik yang menjunjung tinggi keluhuran budaya lokal, dan budaya nasional dalam keragaman budaya.

#### **IV.i.5 Fasilitas**

Pada awal berdirinya Unpad memiliki 4 fakultas, dan saat ini telah berkembang menjadi 16 fakultas dan program pascasarjana. Program yang ditawarkan Unpad meliputi program doktor (S3) terdiri dari 9 program studi, program magister (S2) terdiri dari 19 program studi, 2 program spesialis, 5 program profesi, dan program strata I (S1) terdiri dari 44 program studi, Program Diploma III (D3) terdiri atas 32 program studi dan Program Diploma IV (D4) terdiri atas 1 program studi. Unpad juga memiliki Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) sebagai wadah untuk mengelola kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Unpad juga memfasilitasi pengguna jasa pendidikannya dengan akses perpustakaan, serta beasiswa bagi mahasiswanya yang memiliki keterbatasan biaya pendidikan. Sedangkan untuk kegiatan non-akademik, Unpad memiliki 37 UKM yang meliputi seni, olahraga, beladiri, dan kepelatihan baik organisasi maupun non-organisasi.

## IV.i.6 Struktur Kepengurusan

Gambar 3  
Struktur Kepengurusan Unpad



## IV.ii Profil Informan

### IV.ii.1 Informan Pertama (AL)

AL adalah adik kandung dari peneliti. Sebagai anak ke dua dari 4 orang bersaudara, AL besar di Padang dan kemudian berkuliah di Unpad angkatan 2010. Karena berkuliah di tempat yang berjauhan, peneliti tidak terlalu mengenal bagaimana karakter AL yang sekarang sebagai mahasiswa Unpad. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa AL sangat layak untuk dijadikan informan pertama sebagai pembuka jalan untuk mencari informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Wawancara dilakukan di kamar kos informan selama kurang lebih 2 jam dengan suasana yang kondusif dan lancar. Hanya saja sikap informan yang gugup dan tidak biasa di wawancara membuat peneliti kesulitan meminta pendapat di awal tanya

jawab. AL saat ini terlibat secara aktif pada HIMA di jurusannya, dan menjabat sebagai salah satu ketua bidang. AL berada di Unpad dikarenakan sedang menjalani masa studi dalam jenjang S1. Oleh karena itu, AL terpaksa untuk tinggal dan menetap (kos) di sekitar kampusnya. Selama 3 bulan terakhir, AL belum pernah pulang ke kampung halamannya di Padang, Sumatera Barat.

#### **IV.ii.2 Informan Kedua (KL)**

Dengan menggunakan metode *Snowball sampling* dalam penarikan informan, dimana penentuan informan diawali dengan pemilihan yang sesuai dengan kriteria informan, kemudian informan tersebut diminta untuk menunjuk kenalannya untuk dijadikan informan yang selanjutnya (Sugiyono, 2001: 61), KL terpilih. KL sendiri adalah teman dekat Al satu fakultas dan satu angkatan. KL merupakan ketua angkatan di jurusannya dan saat ini aktif di berbagai organisasi baik dalam, maupun luar kampus.

KL sebenarnya adalah mahasiswa angkatan tahun 2009, dimana dulu sempat berkuliah di kota asalnya, Bandar Lampung. KL memiliki pribadi yang menarik, ramah, aktif dan berani mengambil resiko. KL banyak bercerita tentang kehidupannya sebelum dan setelah berkuliah di Unpad. Pribadinya yang ramah membuat aliran percakapan yang dibangun sebelum wawancara menjadi enak dan tidak terlalu kaku, walaupun pada awal wawancara KL tetap tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya. Wawancara di lakukan di kantin Universitas Padjajaran Bandung selama kurang 2 jam. Suasana ketika wawancara sebenarnya tidak begitu kondusif dikarenakan keramaian kantin pada saat jam istirahat makan siang, namun tetap berjalan lancar dengan sikap kooperatif dari KL.

#### **IV.ii.3 Informan Ketiga (YA)**

YA adalah kenalan dari KL ketika sama-sama menjadi mahasiswa baru. YA berasal dari Jakarta, namun saat ini tidak lagi memiliki rumah di Jakarta di karenakan orangtuanya yang pindah bekerja. YA tidak bisa mengikuti orangtuanya dikarenakan harus menjalani masa studi S1 di Fakultas Peternakan Unpad.

Sebagai seorang mahasiswi yang merantau, YA memiliki materi yang lebih dari cukup terlihat dari penampilannya saat pertama kali bertemu dengan peneliti, namun di karenakan keterbatasan waktu dan biaya peneliti dalam observasi awal, peneliti tidak sempat melakukan wawancara langsung dengan YA. Wawancara kemudian dilakukan dengan menggunakan media chatting, melalui aplikasi Yahoo Messenger. Selama wawancara, YA cukup lancar dan blak-blakan bercerita tentang pemikiran dan pengalamannya selama berkuliah di Unpad Bandung. Saat ini, YA aktif sebagai salah satu anggota dalam sebuah EO di Bandung

#### **IV.ii.4 Informan Keempat (MR)**

MR merupakan senior dari YA. MR adalah mahasiswi angkatan 2009 yang saat ini cukup sibuk dengan penyusunan tugas akhir dan pekerjaannya dalam sebuah EO. YA berasal dari Magelang, Yogyakarta namun sempat tinggal cukup lama di Sumatera karena mengikuti pekerjaan orangtuanya. Dikarenakan kesibukan MR, peneliti hanya sempat bertemu satu kali selama beberapa jam untuk berkenalan dan mengetahuinya secara personal. Pada akhirnya data diperoleh dengan menggunakan e-mail, dimana peneliti mengirimkan rangkuman penelitian dan daftar pertanyaan yang harus dijawab. Dalam lampiran yang dikirimkan sebagai jawaban kepada peneliti, MR bercerita cukup jelas dan sangat menjawab pertanyaan dari peneliti.



#### **IV.ii.5 Informan Kelima (RI)**

RI adalah adalah informan terakhir yang diwawancarai. Peneliti bertemu dengan RI saat dia sedang berada di Jakarta untuk menonton salah satu event musik di Universitas Indonesia. RI merupakan kenalan dari MR. Mahasiswa tingkat akhir ini merupakan mahasiswa angkatan 2007 FIKOM Unpad yang sedang menunggu panggilan sidang. RI memiliki pribadi yang unik, dan sulit untuk ditebak bagaimana karakternya. Kesan pertama peneliti terhadap RI adalah pendiam dan cuek, namun saat menceritakan pengalamannya, RI terkesan sangat ramah dan supel. RI dengan cukup lancar menceritakan pengalamannya selama berkuliah di Unpad Bandung. RI merupakan mahasiswa asal Padang, Sumatera Barat.



## Bab V Analisis

### V.i Pemahaman Terhadap Budaya

Budaya merupakan pembahasan awal dan asal mula dari pembahasan penelitian ini. Pemahaman terhadap budaya dari si informan penting untuk peneliti ketahui sebagai landasan dari jawaban-jawaban informan berikutnya. Sesuai dengan yang di jelaskan pada kerangka pemikiran, budaya didalam penelitian ini dipandang sebagai 3 hal yaitu *culture with a big “C”*, *culture as ‘way of life’*, dan *culture as a process and development* (Baldwin dkk, 2004: 4).

#### V.i.1 *Culture with a big “C”*

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti memberikan pertanyaan yang sama pada semua informan terhadap pemahaman mereka tentang budaya atau kebudayaan. Semua informan sepakat bahwa budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang khusus, spesial, dan biasanya berhubungan dekat dengan karya seni seperti musik, litetur, lukisan, sajak, pementasan, dan film (Baldwin dkk, 2004: ibid)

Informan AL berpendapat:

“budaya itu.. kuno, tradisional, yaa semacam-semacam itu lah. Misalnya tari-tarian gitu.. atau mungkin segala hal yang bersifat tradisional lah.. yaa gitu-gitu lah..”

Informan YA secara spesifik menyebutkan:

“Budaya yaa? Kalau yang dari aku pelajari, budaya itu.. ada tuh.. sebagai big C apa ya..? pokoknya budaya itu misalnya tari-tarian, musik, gambar, apa.. namanya.. intinya kaya aktivitas seni tapi intelektual, gitu bang...”

### **V.i.2 *Culture as a 'way of life'***

Dalam *culture as a 'way of life'* budaya dipandang sebagai sebuah cara hidup yang digunakan oleh manusia secara turun temurun. Artinya budaya tidak hanya dipandang sebagai suatu yang artistik dan berseni tetapi juga segala bentuk ciptaan manusia yang digunakan untuk bertahan hidup. Contohnya adalah simbol dan makna sehingga kita bisa saling berkomunikasi (Baldwin dkk, 2004: ibid).

Informan KL memberikan pendapat:

“Hmm.. kalo buat KL pribadi, hmm gimana ya, budaya itu satu hal yang penting si bang.. kaya identitas kita.. nilai yang kita bawa dari lahir. Contohnya yaaa.. nilai-nilai, kebiasaan, cara pandang, dan lain-lain. Terus juga termasuk kesenian..pokoknya kalau kata buku SMA KL dulu, budaya itu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Jadi yaa semua nya itu budaya”

Informan RI memberikan pendapat:

“Budaya yaa...? Hmm.. budaya itu.. nilai, suatu paham, yang membentuk pola pikir, dan tingkah laku kita. Budaya yang membentuk kita saat ini. Budaya dari orang tua, masyarakat sekitam budaya dari leluhur.. pokoknya budaya itu yaa.. suatu cara kali ya, yg nilainya di berikan secara turun temurun.”

### **V.i.3 *Culture as a process and development***

Yang terakhir budaya dipandang sebagai nilai yang di transfer dan dikembangkan secara turun temurun, sehingga menjadi acuan pola hidup masyarakat yang ada didalamnya (Baldwin dkk, 2004: ibid).

Informan MR berpendapat:

“Budaya yaa? Budaya itu kan suatu pola yang kebetuk dalam suatu kelompok tertentu. Setahu aku sih, biasanya budaya ini dijadiin acuan yang seharusnya diikuti sama anggota dari kelompok itu.”

Berdasarkan data yang didapat, semua informan memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya, kebudayaan, atau kanta kunci sejenis seperti etnis dan lain-lain. Setidaknya, salah satu dari tiga pandangan terhadap budaya yang digunakan peneliti di sebutkan dalam sesi wawancara.

## V.ii Pemahaman Terhadap *Culture Shock*

Shock Culture merupakan hal yang menjadi titik berat dari penelitian ini. Shock culture menjadi permasalahan besar yang ingin diketahui oleh peneliti bagaimana informan-informan ini menyikapi dan mengatasinya. Oleh karena itu, pengetahuan dan cara pandang informan mengenai shock culture juga penting untuk di ketahui, sebelum menanyakan pengalaman informan. *Culture shock*. *Culture shock* adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Ruben & Stewart,2006 :340).

Informan AL berpendapat:

“Hee, sebenarnya si culture shock itu mungkin lebih ke negatif kali ya, jadi kaya kaget gitu sama daerah baru. Yaa kaya yang dialami temen cel tu lah... tapi versi lebay nya.”

Informan KL berpendapat:

“Mungkin lebih ke proses kali ya, wajar sih, tiap orang mungkin hampir pasti ngalamin itu, namanya juga penyesuaian sama lingkungan baru, pasti kaget dulu. Yaa itu shock kan.. ehehehe ah garing..”

Informan YA berpendapat

“Culture shock... Penyakit susah bergaul kali yaa.. hehehehehe.. itu kalo menurut aq kaya kaget dengan suasana baru di tempat tinggal baru, terus jadi bingung atau gimanaa gt..”

Informan MR berpendapat:

“Culture shock ya? Emm itu biasanya terjadi sama anak baru. Hehehe. Apalagi yang asalnya dari daerah. Maksudnya gini, culture shock itu kan semacam kaget sama budaya baru. Biasanya kejadian sama seseorang yang baru pindah ke satu daerah.”

Informan RI berpendapat:

“Culture shock itu adalah tahapan awal penyesuaian manusia dengan lingkungan dan kebiasaan barunya ketika baru pindah.. wajar si dialami oleh orang-orang yang merantau dan tinggal jauh dari rumahnya, lintas pulau atau lintas negara misalnya...”

“tapii kan belum tentu semua ngalamin deh kayaknya.. kalo saya sii ngerasanya ga pernah bermasalah baik secara batin ataupun fisik..”

“Ohh, beda... ga harus kaget dulu kalo mau beradaptasi kan..? adaptasi itu sadar engga sadar selalu kita lakukan dengan langkah sekecil apapun, bisa sikap, ucapan, mimik wajah, dan lain-lain..”

”

Dari hasil wawancara yang didapat, para informan diatas berpendapat bahwa *culture shock* merupakan sebuah proses, atau tahapan yang pasti dilalui oleh orang-orang yang tinggal jauh dari tempat asalnya atau perantau. Mereka berpendapat bahwa hal itu wajar dialami oleh beberapa orang. Namun ada juga yang berpendapat belum tentu setiap orang mengalami *culture shock* dikarenakan dia tidak merasa pernah mengalami hal tersebut.

Alasan dari informan RI adalah sebagai berikut:

“...tapi pengaruhnya 50-50 kali ya, soalnya sebisa apapun seseorang untuk menyamakan dirinya, kalau misalnya ga ada sikap *nrimo* dari si kelompok yang besar yang ga ngaruh juga, kalau misalnya, dengan perbedaan yang ada, kelompok besar malah tertarik untuk dekat atau jelek-jeleknyaa yaaa di deketin buat di jadiin bahan *cengcengan*, ngomong-ngomong *cengcengan* itu salah satu *social tools* juga lho menurut saya.. hahahahaa....”

2 informan lainnya berpendapat bahwa *culture shock* merupakan hal negatif bahkan disebut sebagai sebuah penyakit yang membuat individu menjadi kesulitan bergaul.

### V.iii Kesadaran Terhadap Adaptasi

Adaptasi adalah jawaban atas permasalahan *shock culture* dalam penelitian ini. Menurut Stewart dalam bukunya yang berjudul *Communication and Human Behavior*, adaptasi yang dilakukan oleh sekelompok orang tidak selalu sama. Seseorang bisa saja mengambil langkah *full participation*, *accommodation*, *“fight”*, atau *“flight”*. Dalam teori Akomodasi Komunikasi, Giles menjabarkan bahwa adaptasi yang dilakukan seseorang dibagi menjadi tiga tipe, yaitu akomodasi, divergensi dan akomodasi berlebihan.

Informan KL berpendapat:

“Hmm.. kalau menurut KL, adaptasi itu bentuk penyesuaian diri kita untuk bisa sesuai dengan lingkungan tempat kita tinggal, artinya yaa.. kita yang merubah diri kita sedemikian rupa..”

Informan YA berpendapat

“Pernah, menurut aq, adaptasi itu usaha seseorang untuk bisa bergaul di lingkungannya... bentuknya macem-macem, bisa dengan menerima nilai-nilai baru di sekitarnya, atau memaksa orang-orang di sekitarnya mengikuti dia, hehehehe :P”

Informan MR berpendapat

“Adaptasi itu bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”

Informan RI berpendapat

“Adaptasi.. heee... kalo culture shock itu apa..? itu adalah tahapan awal penyesuaian blablabla tadi, jadii adaptasi itu tahap akhirnya, bukan, maksudnya usaha untuk mengatasinya gitu...”

Dari 4 orang informan yang menjawab, satu informan menganggap adaptasi merupakan sebuah proses atau upaya seseorang untuk bisa bergaul di lingkungan baru, sementara tiga lainnya menganggap bahwa adaptasi merupakan hasil akhir dari culture shock yang dialami seseorang.

#### **V.iv Tahapan Yang di Lalui Berdasarkan Konsep Adaptasi Budaya**

Dalam konsep adaptasi budaya, terdapat 4 tahapan bagi seseorang selama dia mengalami masa adaptasi di daerah baru. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari tau bagaimana tahapan-tahapan ini dilalui oleh informan hal ini diperlukan untuk dapat mengetahui alasan pla perilaku mereka dalam menyelesaikan permasalahan adaptasi pada masing-masing informan.

##### **V.iv.1 Tahap Honey Moon**

Tahap Honey Moon adalah tahapan pertama dalam konsep Adaptasi Budaya. Ruben dan Stewart dalam bukunya menjelaskan, bahwa ini adalah tahapan dimana seseorang yang baru pindah ke wilayah baru baru (perantau) memiliki ekspektasi yang sangat besar dan rasa penasaran yang tinggi, keingin tahuan yang besar serta kemauan untuk bisa mengenal sesuatu yang baru (Ruben & Stewart,2006 :340)

Informan AL berpendapat:

“Hmmm.. jalan-jalan nya si, hehehe.. terus ketemu teman-teman baru, terus petualangan baru, gitu-gitu sih...”

Informan KL berpendapat:

“Banyak bang, bisa belajar sesuatu yang baru, dapat teman-teman baru, pola hidup baru, eee.. truus, pasti di di Unpad teman-temannya seru-seru, unik-unik.Ga kaya di Lampung, dikit-dikit keroyokan, kaya cewe aja, berasa dididik ama Belanda atau Jepang, salah dikit, pukul.. yaa gitu-gitu lah...bukannya takut ya bang, tapi KL ga suka cara kaya begitu..”



Informan YA berpendapat:

“Kan kuliaaah -\_\_\_-“ kalo yang menggoda si pastinya tempat baru ada cerita baru, orang-orang baru, tempat belanja baru, hihihhi... :P terus cowo-cowo baru... hahahaha, jadi malu.. xD”

Informan MR berpendapat:

“Hmmm... mungkin pengalaman tinggal di negeri orang, teman-teman baru, terus tempatnya nyaman, seru, dan katanya di Unpad penuh dengan acara-acara seru”

Informan RI berpendapat:

“Ga macem-macem si, pastinya teman-teman baru, akhirnya bisa belajar tinggal sendiri, mandiri gitu, terus... eee.. bebas, ga kaya anak SMA lagi, ehehe..”

Ternyata semua informan menyatakan memiliki sejumlah ekspektasi yang membuat mereka mau mencoba untuk menjalani aktivitas di wilayah yang baru. Ekspektasi tersebut bisa dikategorikan dalam beberapa aspek antara lain:

1. Aspek Hiburan: meliputi keinginan untuk rekreasi dan keunikan khas daerah lain.
2. Aspek Sosial: meliputi keinginan informan untuk menambah teman dan memperluas pergaulan.
3. Aspek Tanggung Jawab: merupakan aspek yang dimiliki informan untuk bersikap mandiri karena tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dan karena sudah dewasa.
4. Aspek Masa Lalu: Adalah aspek pengalaman masa lalu yang tidak begitu baik semasa kuliah dan berharap dengan kuliah di Unpad pengalamannya akan lebih baik.

### V.iv.2 Frustration

Tahapan ini adalah lanjutan dari tahap honey moon. Pada tahap ini, ketika ekspektasi tersebut tidak bisa terpenuhi, atau tidak terpenuhi seluruhnya, maka seseorang akan mulai membandingkan keadaannya sebelum dengan saat merantau. Pada tahapan ini, permasalahan yang kita sebut dengan istilah *shock culture* terjadi, dimana perasaan seseorang menjadi merasa sendiri dan ingin pulang, persis pengertian *shock culture* yang dijabarkan sebelumnya.

Informan AL mengatakan:

“Yah.. pertama kaget si masalah makanan.. kan abang tau AL ga bisa makan nasi kalo ga panas, terus jadi inget rumah terus, inget mama, papa, inget rendang, dendeng. Ndeeh... trus ya kemana-kemana dulu belum bisa, belum tau jalan..terus kalo sakit ga ada yang jagain.. belum lagi yang masalah sesama orang padang itu.. bikin pusing, bingung.. gitu lah.. itu si yang bikin kangen rumah.. baru sadar ternyata merantau tu engga gampang.”

“Kalau di kampus, paling teman-teman yang rese kaya yang AL certain itu bang, terus ada yang sekumpulan anak Padang yang sombong-sombong tu.. dikit-dikit iri aja sama orang. Pantang kalah...”

“Hmm.. kalau dulu siiih... ama orang Padang aja.. Soalnya dulu sempat yaa kaya *home sick* gitu bang. Tapi setelah itu seringnya nyampur-nyampur aja. Soalnya dulu itu loo.. ada kejadian ga ngenakin. Masa orang kita kaya bikin kelompok khusus gitu buat gaya-gayaan ga mau kalah sama penduduk sini. Kaya mau buktiin kalo orang Padang itu hebat, jadi gaulnya ama anak Padang aja terus kemana-mana barengan. Bikin kegiatan sendiri, pokoknya kaya eksklusif gitu. Aneh deh..”

Informan AL menyatakan penyesuaian makanan sebagai salah satu hambatan awal yang membuatnya merasa tidak betah berada di perantauan. Selain itu AL juga menceritakan bagaimana *peer group* daerah tertentu di kampusnya. Sebagai putra daerah minang, AL sempat ikut bergabung dalam paguyuban daerah dikarenakan alasan emosional, yaitu merasa lebih dekat dengan rumah ketika bersama teman sekampungnya. AL kemudian keluar dari paguyuban

tersebut dikarenakan nafas kompetisi yang menurutnya tidak sehat dan terlalu dilebih-lebihkan. Ketidakcocokan tersebut membuatnya berani untuk keluar dari keadaan yang dia rasa nyaman dan mencoba hal baru. Dari keterangannya, tersebut, jelas terlihat bahwa AL mengalami gejala-gejala seperti yang ada dalam pengertian *culture shock*.

Sedangkan informan YA mengatakan:

“ya itu, tiba-tiba denger orang ngomong kq medhok2 smua kalo yang Jawa, yang Sunda juga, apa lagi anak-anak Sumatra Batak2 gitu.. err... org deket tapi ngomong nya keras-keras. Trs juga makanan, apa-apa adanya warteg.. wah mending ga makan aq.. makanya enakan di DU.. segala ada.. ”

“Bagusan di Jakarta dari pada di sini... kuliah di Untar kayaknya lebih enak, tinggal ngesot nyampe TA (Taman Anggrek) atau CP (Central Park)... cowo-cowonya juga kerenan di Jakarta.. -\_\_\_\_-“ huuh... mana kalo di kampus pemandangannya sawah dan ladang pula.. orang-orang yang ngomong juga kaya di desa.. ahahahaha..”

“.. menurut aku, biasa aja sii.. cuman suka ga seneng kalo ketemu orang yang ndeso bgt kaya tukul gitu bang... bukannya apa-apa, malesinnya itu lo.. apa lagi logat nya kalau dia orang jawa medhok gt... yah bukannya rasis si bang, tapi kan kita negara bebas, segalanya udah global, udah kuliah kq medhok nya masi dibawa-bawa si.. males aja giituu”

“Kalo medhok bgt males aq dengernya bang, ganggu gitu di kuping, ga indah gimanaaaa.. “

“Ya tadi itu bang, kalo udik bgt aq nya males”

Informan YA menyatakan ketidaksukaannya terhadap identitas khusus yang melekat dalam komunikasi seseorang (*communication style*) dan makanan tradisional khas masyarakat Sunda (warteg). Alasannya disebutkan bahwa menurut YA, keadaan sekarang dimana tiap orang dituntut serba modern tidak seharusnya identitas-identitas seperti itu ditonjolkan dengan sangat bangga di hadapan orang lain. Lalu faktor

sedikitnya tempat hiburan di wilayah Jatinangor membuatnya tertekan dan merasa sangat bosan tinggal di perantauannya. Hal ini juga termasuk kedalam ciri-ciri *culture shock* yang berarti informan YA juga mengalaminya.

Informan MR mengatakan:

“Ada temen2 yang dulunya terbiasa pake bahasa daerah jadinya dibawa2 sama logat dia. Mau dia ngomong bahasa indonesia sekalipun tetep aja susah ngertiinnya. Jadinya pasti bingung2 dulu gitu kalo baru pertama kali ngobrol. Mana daerahnya macem2 lagi ya jadinya ya beda2. Tapi tetep harus usaha terus buat belajar biar bisa banyak temen. Kalau sekarang sih karna udah pada akrab ya, jdnya lebih gampang dlm berkomunikasi dengan mereka. Bahkan aku jadinya bisa sedikit2 bahasa mereka..”

“Makanan! Kan aku dari jogja ya, biasanya makan makanan jawa yang rada2 manis gitu. Sampe di bandung, rasa makananya lebih universal. Hahaha. Yahh susah juga, mana biasa ada yang nyiapin makan diruman, udah jadi tinggal makan aja gitu. Nyampe disini mesti nyari2 sendiri...”

“Kalau di kampus paling ga tahan sama peer-peer yg ada.. selain karena banyak banget, dan rata-rata saling menjatuhkan gitu, aku karena kenal sama mereka atau paling engga sii salah satu dari mereka, jadinya tau gimana konflik2 nya, dan bikin pusing! Kadang juga saling mengintimidasi gitu, males...”

Informan MR juga mengamini pernyataan informan YA bahwa logat dan bahasa lokal menjadi hambatan yang cukup besar bagi MR untuk bisa merasa nyaman selama di perantauan. Hanya saja, MR tidak menganggapnya sebagai suatu hal yang dihindari *communication style* tersebut hanya dipandang sebagai hambatan sementara dalam bersosialisasi. Kemudian sama dengan informan AL yang menyatakan bahwa makanan dan *peer group* yang saling menjatuhkan membuatnya merasa tidak cocok dengan kehidupan sosial di kampusnya dalam artian *culture shock*.

Selanjutnya, informan RI mengatakan:

“Kalau boleh saya bilang, lebih enak tinggal di sini dari pada di Padang. Lagi pula, saya lebih nyaman tinggal di tempat yang tingkat heterogenitasnya tinggi dari pada yang homogen kaya di daerah-daerah gitu. Kenapa ya.. ga tau deh, saya emang seneng nya nambah temen... Semenjak saya pindah ke sini dari 4 tahun yang lalu, sampai sekerang, kadang-kadang yaa ada lah kangen rumah sekali-sekali, tapi bukan karena saya ga suka sesuatu di sini. Sejauh ini nyaman-nyaman aja kok, saya bisa nerima pergaulannya. Di kampus kalau lagi sama teman-teman daerah yaa cocok, kalau lagi sama anak-anak jakarta, asik-asik aja, ketemu sama teman-teman yang asli Sunda, seneng-seneng aja. Pergaulannya juga saya telen-telen aja, mau anak mushalla atau anak dugem, anak kutubuku atau anak BEM, seru-seru kok....”\

“Apalagi makanan, semua bisa saya makan kok, hahahahaha...”

Dilihat dari pernyataan nya berikut, informan RI merasa senang dengan tingkat kemajemukan yang tinggi di kampusnya. Sangat jauh berbeda dengan informan lain yang merasa bahwa kemajemukan itu menjadi hambatan atau bahkan alasan untuk mengasingkan diri. Ketika peneliti menanyakan kebiasaan makanannya dengan dugaan akan ada masalah, ternyata juga didapat pernyataan bahwa tidak terjadi apa-apa selama perantauannya yang menyebabkan dia merasa mengalami *culture shock*.

Sementara informan KL berpendapat:

“Kalau kangen rumah si pasti bang, tapi kangen nya cuma sama Ibu, tapi juga Ibu KL yang membuat KL bertahan disini, disamping KL suka sama kebudayaan sunda ya bang. Tapi kalau ama suasana di sana, emmm engga sama sekali kayaknya. Biasa aja.”

“Ehehehe, ngalamin bang, KL kan orangnya susah belajar bahasa gitu, jadinya lama ngerti bahasa sundanya, tapi KL mau belajar, yah namanya juga suka.. lagi pula KL kan ketua angkatan, jadi ada tanggung jawab untuk bisa masuk ke semua lapisan gitu bang, jadinya diuntut mesti fleksibel.”

Bisa dilihat bahwa informan KL tidak mengingkari bahwa ada momen-momen dimana dia merasa ingin pulang seperti yang ada dalam istilah *culture shock*, namun

hal tersebut malah dijadikan sebagai semangat untuk bisa bertahan dalam kehidupan sosial selama merantau. Lagi-lagi faktor bahasa, gestur, dan logat menjadi hal yang harus dipelajari dengan keras. Rangkuman dari keseluruhan informan, 3 hal yang benar-benar mempengaruhi informan dalam adaptasinya di perantauan adalah makanan, *communication style* (logat, mimik wajah, dan gestur), dan *peer group*.

#### V.iv.3 Readjustment → Resolution

Readjustment adalah tahap pencocokan atau penyelarasan kembali, dimana pada tahapan individu mencari jalan keluar dari rasa frustasinya. Hal ini dilakukan bisa dengan berbagai macam cara seperti peniruan atau menantang perbedaan tersebut. Sementara Resolusi adalah hasil akhir dari readjustment yang dilakukan oleh individu.

Informan AL menyebutkan:

“...Iya bang, sekarang aja abang kalo dengar AL ngomong pasti ada sunda- sundanya. AL juga sekarang fasih bahasa sunda. Ngomong sama orang kalau di kampus, pasti pakai bahasa sunda.”

“Sekarang udah bisa laah, kan mau ga mau mesti makan, sekarang udah bisa makan nasi dingin sama sayur tempe, hahahhaa...”

Disini terlihat bahwa informan AL melakukan readjustment secara verbal, dengan melakukan peniruan terhadap dialek dan bahasa sunda. Hal tersebut terjadi dikarenakan AL merasa bahwa dengan begitu, maka dia akan bisa lebih mudah diterima oleh teman-teman satu kelompoknya saat ini. Pada awalnya hal ini terlihat ketika peneliti mewawancarai informan dengan menggunakan bahasa Indonesia, campur bahasa Padang sementara informan menjawabnya dengan bahasa Padang dicampur dengan bahasa Sunda. Secara non-verbal, *readjustment* AL juga terlihat ketika peneliti mengamati perilakunya saat di kosan dan dikampus. Ketika berada di kosan yang isinya ternyata mayoritas orang Jakarta dan non-Sunda seperti Medan, Lampung, dan lain-lain, informan AL menggunakan bahasa Sunda baik untuk sapaan



maupun percakapan seperti “*geus dahar acan? Hayu atuh dahar yuk!*” atau “*aing*” dan “*siah*”

Secara non-verbal, gestur dan mimik wajahnya terlihat ketika melewati tempat yang ramai, dimana AL selalu membungkukkan badan sambil berujar “punten” ketika lewat di depan orang lain saat berada di kampus. Di kampus, saat itu informan AL sedang rapat organisasi, peneliti terkejut bahwa ternyata informan AL menggunakan bahasa Sunda yang sopan dicampur dengan sedikit istilah bahasa Indonesia ketika berbicara saat rapat. Ketika peneliti kemudian menanyakan lagi perihal peer group yang menjadi masalahnya, informan AR menjawab

“AL diamin aja, ndak ambil pusing. Kalau mereka ngajak main atau ngapain gt, ya ayok aja selama positif kan ya.. Lagian teman AL banyak yang lain.. macam-macam pula, seru-seru pula.. ehhehehe...”

Hal ini menunjukkan bahwa AL sudah tidak teralu ambil pusing dengan *peer group* yang ada saat ini. Dengan proses *readjustment* seperti ini, maka informan AL melakukan resolution *full participation*. Informan AL melakukan peniruan secara mendetil terhadap kebudayaan Sunda, namun tetap tidak meninggalkan beberapa hal yang menurutnya penting seperti tetap menggunakan bahasa Padang ketika berbicara dengan orang Padang yang menjadi daerah asal nya. Peniruan yang dia lakukan hanya sebatas cara berkomunikasi dan pola pikirnya saja. Hal ini terlihat ketika informan AL makan bersama teman-temannya.

Walaupun secara statement AL menyatakan sudah bisa makan bagaimana layaknya orang Sunda, secara tidak sadar AL selalu meminta satu hal yang menjadi kebiasaannya ketika masih berada di Padang yaitu meminta sambal/cabe merah. Hal ini merupakan satu ciri khusus yang dimiliki masyarakat Padang dimana membedakan mereka dengan orang Sunda yang sama-sama suka makanan pedas.



Berdasarkan teori CAT, informan AL melakukan apa yang disebut dengan Konvergensi, yaitu meleburkan pandangannya dalam rangka tercapainya komunikasi dan interaksi yang efektif. AL secara personal melakukan penyesuaian ulang tentang makna dan simbol yang dia miliki sesuai dengan konteks daerah tinggal nya saat ini sehingga dia bisa memahami dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Informan KL menuturkan:

“Justru itu bang, malah itu yang KL cari, KL senang tantangan, senang hal-hal yang baru, senang mempelajari orang. KL senang berteman dengan orang-orang dari daerah lain, negara lain bahkan..”

“Hmm.. kalau menurut KL, adaptasi itu bentuk penyesuaian diri kita untuk bisa sesuai dengan lingkungan tempat kita tinggal, artinya yaa.. kita yang merubah diri kita sedemikian rupa.. contohnya KL, misalnya, KL 2 hari di sini udah nyoba buat ngomong pake bahasa Sunda, baik sama orang Sunda, ataupun sama orang daerah lain. KL mencoba jadi orang Sunda yang baik.”

Dari hasil wawancara ini, readjustment yang informan KL lakukan adalah sama dengan informan AL. Dari observasi langsung ketika rapat (rapat yang sama dengan informan AL) KL yang berasal dari Lampung juga saat ini sudah bisa berbahasa Sunda walaupun tidak sefasih informan AL.

KL juga tergolong melakukan Konvergensi dengan baik, sama seperti informan AL, dimana dia menyesuaikan makna dan simbol yang dia pahami dengan *pattern* yang ada saat ini. Yang paling terlihat adalah bentuk logat yang dia tirukan ketika berkomunikasi baik dengan orang Sunda, maupun dengan orang non-Sunda seperti peneliti. Hal ini diperkuat dengan statement KL bahwa:

“KL mencoba jadi orang Sunda yang baik.”

Bedanya dengan informan AL, KL memutuskan untuk melakukan *full participation* untuk beradaptasi dengan lingkungan kampusnya. Perbedaan ini terlihat dari solusi informan KL terhadap permasalahan yang sama dengan AL yaitu *peer group*. KL berusaha untuk tetap bisa masuk dalam *peer group -peer group* tersebut dengan alasan:

“...lagi pula KL kan ketua angkatan, jadi ada tanggung jawab untuk bisa masuk ke semua lapisan gitu bang, jadinya di tuntutan mesti fleksibel.”

Informan AL dan KL berhasil menyelesaikan hambatan yang mereka temui sebelumnya dengan cara-cara nya masing-masing. Berbeda dengan itu, informan YA mengatakan dengan jelas bahwa sikap-sikap yang mencirikan kedaerahan itu merupakan hal yang mengganggu dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

“....cuman suka ga seneng kalo ketemu orang yang ndeso bgt kaya tukul gitu bang... bukannya apa-apa, malesinnya itu lo.. apa lagi logatnya kalau dia orang jawa medhok gt... yah bukannya rasis si bang, tapi kan kita negara bebas, segalanya udah global, udah kuliah kq medhoknya masi dibawa-bawa si.. males aja giituu...”

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana kehidupan informan YA setelah selesai kuliah, dan kehidupan pertemanannya,

“Makanya aq rada males si sebenarnya kalo di nangor, aq kan kuliah ga full ampe sore gt, biasanya slse kuliah langsung cabut ke DU, tau kan bang..? naah terus jalan deh ampe malam... paginya kuliah lagi bentar, trs jalan lagi.. hehehehe”

“temen-temen aq banyak kq, apalagi yang di DU.”

“Lumayan juga, tapi biasanya anak-anak Jakarta juga, atau JABODETABEK deh...”

Peneliti kemudian menanyakan teman-temannya di kampus, dan kemudian informan menjawab,

“Ya tadi itu bang, kalo udik bgt aq nya males.. lagian biasanya mereka juga kuliah, belajar, trs pulang.. banter-banter nongkrong nya di warung-warung dekat kampus..tapi ada juga kq anak daerah yang ga kliatan kampung gitu...”

Dalam dialog antara peneliti dan informan, terlihat bahwa informan memiliki stereotipe negatif tentang mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari daerah lain di fakultasnya, yang masih menonjolkan ciri identik daerahnya masing-masing seperti logat, gestur, intonasi bicara, dan lain-lain. Lebih jauh, *readjustment* yang dilakukan oleh informan YA adalah YA memilih untuk bersikap acuh terhadap keberadaan budaya baik itu dominan ataupun pendatang.

Sikap ini tergolong pada sikap “*flight*”, informan melakukan isolasi dan seleksi terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya serta membuat zona nyamannya sendiri sehingga dia bisa melaksanakan aktifitas yang dia inginkan tanpa ingin terganggu dengan yang tidak dia sukai, hanya saja informan tidak “pulang” dalam artian sebenarnya. Keinginan untuk tidak pulang tersebut dilatarbelakangi alasan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Dalam CAT, gejala seperti ini tergolong kepada sikap Divergensi dimana YA menunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Hal ini dilakukan dengan beberapa alasan tertentu yang bersifat pribadi biasanya, misalnya saja tidak ingin di pandang kampung, udik, dan lain-lain dengan ikut-ikutan berkomunikasi seperti itu.

Sementara itu, berdasarkan penuturan informan MR, dengan usaha *readjustmentnya* untuk menyesuaikan logat dan tata bahasa,

“Kalau sekarang sih karna udah pada akrab ya, jdnya lebih gampang dalam berkomunikasi dengan mereka. Bahkan aku jadinya bisa sedikit2 bahasa mereka.”

Namun masih terbentur pada peer group yang tidak begitu di sukainya.

“kalau solusi menghadapinya yaa engga ada, aku menghindari aja kalau bergaul dengan orang-orang yang aku kurang setuju pola pikirnya.. ga ada solusinya sih kalau menurut aku.”

Sementara itu dengan permasalahan makanan:

“itu masi kejadian ampe sekarang, yaa di jalanin aja gitu..”

Informan tidak memiliki jalan keluar yang benar-benar nyata selain menerimanya begitu saja. Dengan begitu bisa dikategorikan bahwa informan MR memilih solusi Accommodation karena menerima dan menjalani kehidupan di perantauan namun untuk beberapa aspek, informan memiliki pendapat sendiri untuk tidak menyukainya, entah itu dijalani atau tidak. Ini termasuk kedalam Konvergensi, dimana, walaupun tidak secara utuh, informan MR tetap melakukan usaha untuk menyamakan komunikasi baik verbal maupun non-verbal dengan tetap berusaha untuk mengerti apa yang dikomunikasikan.

### Informan RI berpendapat

“...ketika kita memutuskan sikap kita saat berada di perantauan, kalau saya siih.. kalau ngomong sama orang Batak, ya saya juga pake itu logat Batak ha.. kalau kalau kita ee punya teman orang Papua, kita pun pake itu logat punya Papua, ato Ambon.. naah.. kalo Jowo yo aku ngomong boso Jowo juga gitu... ga bahasa aja si, mimik sama sikap badan juga diikutin... kenapa ya..? biar enak aja gitu, dan itu ga dipikir, kaya udah otomatis gitu aja kalau saya..”

Berdasarkan pengakuan dari informan RI, peneliti menggolongkan solusi adaptasi yang dia lakukan adalah *fully participation*, namun terdapat perbedaan dalam solusi yang ambil oleh informan RI. Informan RI melakukan *fully participation* kepada semua etnis yang berinteraksi dengannya. Informan RI menyamakan logat, bahasa, dan gestur nya sebagai bentuk adaptasi komunikasi agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan seperti yang diharapkan.

Uniknya, dari pengakuannya, hal tersebut dilakukan tanpa sadar seolah-olah begitu saja terpengaruh dengan lawan bicaranya. Hal ini terbukti ketika berbicara dengan peneliti, RI menggunakan logat padang dan terkadang bahasa Padang yang kental, namun ketika temannya memanggil dengan logat Sunda, seketika itu juga RI berbicara dengan logat yang sangat *nyunda*, dengan bahasa Sunda pula tentunya.

Dalam CAT, keadaan ini digolongkan sebagai Akomodasi berlebihan. Sebagai pendengar, peneliti memberikan label ini kepada informan RI karena sikap akomodasi nya yang menirukan logat, bahasa, dan dialek manapun ketika sedang berbicara dengannya. Hal ini bukan berarti buruk, hanya saja orang-orang yang termasuk label ini belum tentu bisa diterima oleh semua lingkungan. Hal ini juga bukan berarti bentuk adaptasi dengan cara akomodasi berlebihan seperti ini adalah bentuk adaptasi yang paling baik.

## **Bab VI**

### **Penutup**

#### **VI.i Interpretasi**

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, peneliti kemudian menjabarkan hasil penelitian untuk menjawab proses adaptasi yang timbul dalam menghadapi *culture shock* serta hambatan-hambatannya serta rangkuman temuan-temuan yang berbeda dari teori yang seharusnya.

##### **VI.i.1 Proses Adaptasi dan Hambatannya**

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan, dalam suatu percakapan seseorang memiliki pilihan untuk melakukan adaptasi seperti apa yang dia inginkan. Hal ini juga didukung dengan konsep adaptasi di dunia sosiologi. Motif-motif kenapa seseorang bisa memilih pilihan tersebutlah yang menjadi suatu misteri, apakah selalu dengan pemikiran negatif akan membawa dampak negatif pula pada kelanjutan adaptasinya, atau tidak. Konsep Adaptasi budaya memaparkan model U-curve sebagai salah satu model alur adaptasi seseorang dimana secara berurutan seseorang akan mengalami masa *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, dan terakhir *Resolution*.

Pada hasil data wawancara yang telah dilakukan, terdapat berbagai macam alasan dan jawaban dari informan yang kemudian mewakili gambaran pengalaman mereka dalam menghadapi *shock culture* dan adaptasi. Dari 5 orang mahasiswa Unpad, diketahui bahwa ke-5nya ternyata mengetahui apa yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan. Setidaknya mereka memahami lingkup kecil tentang makna budaya. Ketika seseorang memahami dengan suatu definisi tertentu tentang apa yang disebut dengan budaya, maka dalam kognisinya secara sadar ataupun tidak membawa dan memberlakukan pengertian tersebut dalam kognisinya. Contoh Informan KL yang menganggap bahwa budaya merupakan sebuah identitas yang sangat penting, mengajarkan manusia tentang kebiasaan, cara pandang, kesenian, dan lain-lain. Dalam kognisinya, dia begitu menghargai apa yang dia sebut dengan budaya tersebut.

Bentuk penhargaannya adalah dengan memperlakukan kemajemukan budaya bukan sebagai suatu masalah karena berbeda, tetapi sebagai suatu ciri yang memang penting untuk dijaga. Latar belakang pengetahuan seperti ini yang menjadi contoh bahwa adanya pengaruh bagaimana mereka memandang budaya dan menyikapinya dalam tataran kognitif.

Dalam pertanyaan mengenai shock culture, diketahui bahwa dua dari lima informan berpendapat bahwa *shock culture* memiliki efek negatif dalam pergaulan. Membuat seseorang tidak bisa bergaul ataupun tidak bisa diterima di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh atribut-atribut lokal yang ada dalam diri seseorang sehingga menjadikan dirinya berbeda, atau merasa berbeda dengan yang lain. Sedangkan tiga informan lainnya menganggap bahwa *shock culture* adalah suatu proses yang hampir pasti akan dilalui seseorang ketika pindah ke lingkungan yang baru. Cara melalui proses tersebut kemudian yang akan menentukan bagaimana sikap seseorang dalam melakukan adaptasi di kehidupannya.

Berbicara mengenai adaptasi, hanya empat informan yang mengatakan dengan jelas pendapat mereka tentang adaptasi. Tiga orang mengatakan adaptasi sebagai suatu rangkaian proses yang kemudian menentukan seseorang apakah dapat bertahan di daerah yang asing. Adaptasi dipandang sebagai sebuah awalan dalam suatu kejadian penyesuaian dengan lingkungan. Sedangkan satu orang menjawab bahwa adaptasi merupakan sebuah hasil akhir dimana orang tersebut dikatakan sudah beradaptasi ketisa mampu membaur dengan lingkungan sekitarnya..

Teori Akomodasi Komunikasi menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, terdapat 3 cara seseorang beradaptasi, yaitu kovergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan, dan dari lima orang informan, berdasarkan hasil wawancaranya, tiga cara adaptasi ini berlaku dan terjadi dalam kehidupan mereka. Tiga orang berkonvergensi baik secara penuh ataupun sebahagian, satu orang melakukan divergensi, dan satu orang lagi melakukan akomodasi berlebihan. Hal ini dilatar belakangi oleh 4 hal, yaitu:



#### 1. Ekspektasi

Ketika pindah ke daerah baru, seseorang memiliki ekspektasi dan bayangan bagaimana atau apa saja yang akan didapatkannya ketika mendiami lokasi yang baru. Rasa penasaran dan ingin tahu yang besar kemudian mendorong mereka untuk membeban diri untuk mau berinteraksi lebih jauh.

#### 2. Kesukaan/kecocokan

Ketika seseorang mulai merasakan keadaan yang sebenarnya, apakah dia merasa suka atau cocok dengan lingkungan barunya atau malah tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan, maka orang tersebut akan menentukan sikapnya kemudian.

#### 3. Penilaian

Orang tersebut kemudian akan mulai melakukan penilaian apakah sesuatu yang dia hadapi baik atau buruk untuk dirinya, apakah memberikan kesenangan atau malah merugikan. Ketika seseorang melakukan penilaian, maka sikapnya kemudian juga akan ditentukan apakah akan melakukan konvergensi, divergensi, ataupun konvergensi berlebihan.

#### 4. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang juga ikut memberikan pengaruh keputusan seseorang dalam menentukan sikapnya. Ketika seseorang memiliki tanggung jawab yang sangat besar misalnya saja untuk menyelesaikan kuliahnya, tentu akan memiliki motivasi lebih untuk bertahan dengan keadaan apapun, atau jika seseorang ternyata dipercaya sebagai ketua angkatan yang secara moral memiliki tanggung jawab untuk dekat kepada teman-teman seangkatannya, tentu saja akan berbeda perilaku adaptasinya. Bahkan ketika seseorang benar-benar merasa kangen dan ingin pulang, namun tidak mampu dikarenakan suatu hal, bisa menjadi suatu motivasi untuk bertahan.

Dari data wawancara, peneliti juga menemukan bahwa ternyata dalam kehidupan sosial mahasiswa Unpad di Bandung, nilai-nilai etnosentrisme ternyata di jaga dan disebarkan dalam bentuk organisasi atau paguyuban daerah seperti paguyuban mahasiswa Minang, Medan, ataupun sekumpulan anak-anak Jakarta. Hal ini disebabkan karena timbulnya rasa “kesendirian” antar sesama perantau yang berasal dari satu daerah yang sama, sehingga kemudian bersatu untuk bisa melawan sesuatu yang mereka anggap sebagai ancaman dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terbukti dari pernyataan salah seorang informan yang menceritakan bahwa sikap orang-orang yang tergabung dalam paguyuban tersebut sangat kompetitif terhadap mahasiswa lain, dan secara teratur menjauhkan diri dari interaksi personal terhadap mahasiswa lokal dan perantau daerah lain.

Ditemukan juga bahwa pada awalnya, beberapa informan memiliki sejumlah stereotipe, baik yang berasal dari sebelum mereka pindah, ataupun setelah mereka tinggal di Bandung. Menurut Lipmann, stereotipe yang melekat pada informan ini tergolong pada normatif stereotipe dan personal stereotipe.

Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi hambatan dalam seseorang untuk melakukan adaptasi sehingga mempengaruhi keputusan mereka dalam mengambil resolusi yang diinginkan. Selain itu, tercatat bahwa faktor makanan juga menjadia salah satu faktor yang cukup menentukan dalam proses adaptasi.

Ketika espektasi yang di miliki oleh seseorang bertemu dengan realitas yang ada, di saat itulah muncul rasa asing dan ketidak sesuaian yang kemudian berakumulasi menjadi *shock culture* . Setiap orang pasti mengalami fase ini *shock culture*. Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan orang-orang yang ekspektasi nya terpenuhi? Apakah tetap mengalami *shock culture*? Jawabannya adalah “ya”. Berdasarkan data dari informan yang ada, *Shock culture* terjadi karena ekspektasi bertemu dengan realita di lingkungan yang asing, tidak peduli apakah ekspektasi tersebut terpenuhi atau tidak.

Lalu apakah yang membedakannya? Yang membedakannya adalah solusi yang diambil dari individu yang mengalami *shock culture* tersebut. Ketika seseorang “kaget” dengan kenyataan yang ada, dia bisa saja menjadi kecewa karena ekspektasinya tidak terpenuhi sehingga merasa frustrasi, namun apabila ekspektasinya terpenuhi, maka fase frustrasi akan dilewati dan langsung melakukan solusi *full participation*.

### **VI.i.2 Tahapan Adaptasi, *U-curve Theory of Adaptation***

Dalam *U-curve Theory of Adaptation* di terangkan bahwa ketika seseorang akan beradaptasi, ada beberapa poin yang akan dilalui yaitu tahap *honeymoon*, *frustration*, *redjustment*, dan *resolution*. Berdasarkan data yang didapat dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dari 5 informan yang ada, semuanya bisa dikategorikan pernah mengalami masa *honeymoon* pada saat beberapa waktu pertama.

Namun kelanjutannya yaitu fase *frustration*, ada satu informan yang berdasarkan pengakuannya, bisa dikatakan tidak mengalami masa *frustration*. Hal ini disebabkan karena individu tersebut memiliki karakter yang peneliti golongkan sebagai unik. Informan ini mengaku menyukai keberagaman budaya, dan merasa senang dengan perbedaan. Dilihat berdasarkan cerita informan selama wawancara berlangsung, informan terlihat tidak sedikitpun merasa stres atau tertekan ketika pertama kali diharuskan untuk berinteraksi dengan penduduk lokal, ataupun sesama perantau. Bahkan penolakan sekalipun dianggap sebagai sesuatu yang bisa dia maklumi karena perbedaan cara pandang. Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatannya di kampus Unpad.

Pada fase *readjustment*, kelima informan menuturkan berbagai macam hal yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi. Pada akhirnya resolusi yang diambil oleh kelima informan meliputi *full participation*, *accomodation*, dan *flight*. Hanya saja pada informan yang memutuskan untuk *flight*, tidak benar-benar memutuskan untuk

pulang dikarenakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Informan ini kemudian membatasi pergaulannya dan menciptakan lingkungannya menjadi mirip dengan tempat asalnya mulai dari kehidupan sosial hingga hal-hal yang bersifat konsumsi pribadi seperti makanan, hiburan, dan lain-lain.

## **V.ii Kesimpulan**

Bahwa terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) Lingkungan yang dia tinggali dan (3) Motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan di perantauan. Ketika seseorang merantau, tentu dia membawa nilai-nilai atau stereotipe sendiri dalam memandang kebudayaan yang dia tuju sebagai tempat sementara. Entah itu stereotipe yang baik, atau buruk.

Bayangan awal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap untuk pertamakalinya di lingkungan yang asing. Ketika stereotipe ini bertemu dengan realita di lingkungan tempat tinggalnya, maka seseorang akan memiliki sikap yang lebih tetap dibandingkan sebelumnya. Dengan mempelajari kenyataan yang ada tentang lingkungan barunya, seseorang akan mulai memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, mana yang benar dan mana yang salah. Lalu terakhir, seberapa besar keinginan seseorang untuk bisa menyatukan pandangan atau malah membedakan diri adalah tergantung motivasi yang dia miliki untuk bisa bertahan di perantauan, entah itu cita-cita, orang tua, materi, sahabat, ataupun yang lainnya.

Dari data yang didapatkan, peneliti menemukan bahwa terdapat kecenderungan seseorang dalam beradaptasi juga dipengaruhi oleh daerah tinggalnya. Informan yang dulunya tinggal di kota besar, memiliki kecenderungan merasa bentuk komunikasinya lebih baik dengan bahasa Indonesianya. Sikap merasa lebih tinggi itu dimiliki sesuai dengan tipikal masyarakat perkotaan dimana mereka memiliki karakteristik yang kompetitif dan bergaya. Sementara walaupun juga berasal dari kota, namun informan daerah lain memiliki rasa respek lebih besar dibandingkan informan yang berasal dari

kota Jakarta. Hal tersebut dikarenakan informan-informan non-Jakarta tersebut berasal dari daerah yang memiliki karakteristik budaya yang juga kental, sehingga terbiasa menghadapi perbedaan dalam dialek.

*Culture shock* merupakan gejala yang umum terjadi pada perantau. Sebagaimana teori adaptasi budaya, *culture shock* ditandai dengan masuknya seseorang pada fase *frustation* dikarenakan tidak sesuainya ekspektasi yang dia harapkan atas kepindahannya. Pada kenyataannya, ada tipe-tipe orang tertentu yang tidak mengalami masa *frustation* dikarenakan ekspektasinya yang terpenuhi. Belum ada penjelasan dengan data dan teori yang peneliti temukan untuk situasi tersebut, karena untuk menjelaskannya dibutuhkan waktu observasi dan penelitian yang lebih lama lagi. Lain lagi dengan solusi *flight* dalam penelitian ini. Peneliti berkesimpulan, untuk perantau dengan label mahasiswa, tidak memiliki opsi *flight* selama dia memiliki motivasi atau dorongan untuk menyelesaikan masa studinya.

Pada akhirnya, dengan mengetahui karakteristik seseorang dan mempelajari pengalamannya dalam menghadapi sesuatu, kita bisa membuat simbol-simbol yang banyak dalam menerjemahkan situasi sehingga sampai pada waktunya akan menjadi kategori yang bisa digeneralisir. Seperti yang dilakukan penelitian ini, dengan begitu sikap dan dampak manusia dalam menghadapi sesuatu kelak akan bisa diramalkan sebelumnya, sehingga bisa diperoleh hasil yang baik dan maksimal dengan metode yang tepat

### **VI.iii Rekomendasi**

#### **VI.iv Rekomendasi Akademis**

1. Saat ini, kajian tentang adaptasi dalam ranah komunikasi sangat jarang ditemui. Di UI sendiri, kajian yang berkaitan tentang ini hanya di jumpai sebagai salah satu sub-bab dalam matakuliah teori komunikasi. Peneliti merekomendasikan kajian tentang ini agar lebih diperhatikan selain kajian tentang media karena adaptasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan komunikasi seseorang dalam interaksi interkultural. Peneliti sendiri sangat kesulitan untuk mencari buku serta jurnal, ataupun penelitian yang terkait dengan penelitian ini.
2. Penelitian lebih lanjut tentunya akan membuat kajian ini menghasilkan sesuatu yang lebih aplikatif seperti pengkategorian atau konsep-konsep baru mengingat perilaku dan bentuk interaksi manusia terus berubah dan semakin berkembang.
3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang memiliki karakteristik sama, peneliti menyarankan untuk melakukan observasi secara mendalam sekaligus kajian literatur yang berfokus pada penelitian sebelumnya mengingat buku teks yang khusus membawah adaptasi dalam ranah komunikasi bisa dikatakan jarang.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Achen, C. H. (1982). *Interpreting and Using Regression*. Beverly Hills: Sage.
- Agar, M. (1994). *Understanding the Culture of Conversation*. New York: Language Shock.
- Alasuutari, P. (1995). *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. London: Sage.
- Anderson, J. A. (1987). *Communication Research: issues and Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Anderson, K. E. (1972). *Introduction to Communication Theory and Practice*. California: Cummings Publishing Company.
- Bogdan & Taylor. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods - 3rd ed.* New York : John Wiley.
- Branca, A. A. (1965). *Psychology. Science of Behavior*. Chicago: Allyn and Bacon Inc.
- Chen, G. M. (1996). *Intercultural communication Competence: A Synthesis*. In B. R Burleson (Ed.) *Communication Year Book, 19* (pp. 353-383) . Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daphne, J. A. (2007). Reconceptualizing Cultural Identity and its Role in Intercultural Business Communication. 281-285.
- DeVito, J. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (Terjemahan)*. Jakarta: Professional Books.
- Djuarsa, S. (1997). *Teori-teori Komunikasi (Modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dominick, R. D. (2003). *Mass Media Research an Introduction*. USA: Thomson Wadsworth.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti.



Griffin, E. A. (2003). *A First Look at Communication Theory 5th edition*. New York: McGraw-hill.

Imahori, T. &. (1989). *Relational Model of Intercultural communication Competence. International Journal of Intercultural Relations*.

Jandt, F. E. (2007). *An Introduction Intercultural Communication, Identities in a global community*. California: Sage Pubication.

Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.

Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Martin J. N. & Nakayama, T. K. (2003). *Intercultural communication in Context - 3rd ed*. Arizona: McGraw-Hill.

Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches -6.ed*. USA: Pearson Education .Inc.

Rachmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Ruben, Brent D. Lea P. Stewart. (2005). *Communication and Human Behavior -5.ed*. USA: Allan&Bacon A Viacom Company.

Septiawan, Santana. K. (2007). *Menulis Ilmiah Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Spitzberg, B. H. (1989). *Handbook of Interpersonal Communication Competence Research*. New York: Springer-Verlag.

Subandy, I. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supranto, J. (1997). *Metode Riset*. Jakarta: FE UI.

Taylor, D.A., & Autman, I. (1987). *Communication in Interpersonal Relationships : Social Penetration Processes*. Newbuery Park: Sage.

Ting-Toomey, S. (1998). *Communicating Across Culture*. New York: The Guilford Press.

Triandis, J. B. (1980). *Handbook of Cross-Cultural Phychology: Methodology*. Boston: Allyn & Bacon.

Turner, W. &. (2007). *Introducing Communication Theory : Analisis and Aplication, Third ed*. New York: McGrow-hill.

Uturudewo, F. N. (2007). *Program Dasar Pendidikan Tinggi: Bahasa Indonesia, Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: FE UI.

### **JURNAL**

McNeil, R. W. (1985). Expectation and Reality in Freshman Adjustment to Collage. *Journal of Counseling Psychology* .

### **INTERNET**

<http://www.bps.go.id/>

<http://www.ui.ac.id/id/profile/page/pengantar>

<http://www.itb.ac.id/about-itb/>

<http://www.ugm.ac.id/content.php?page=0>

<http://www.unpad.ac.id/profil/sejarah-singkat-universitas-padjadjaran>

[http://www.webometrics.info/rank\\_by\\_country.asp?country=id](http://www.webometrics.info/rank_by_country.asp?country=id)

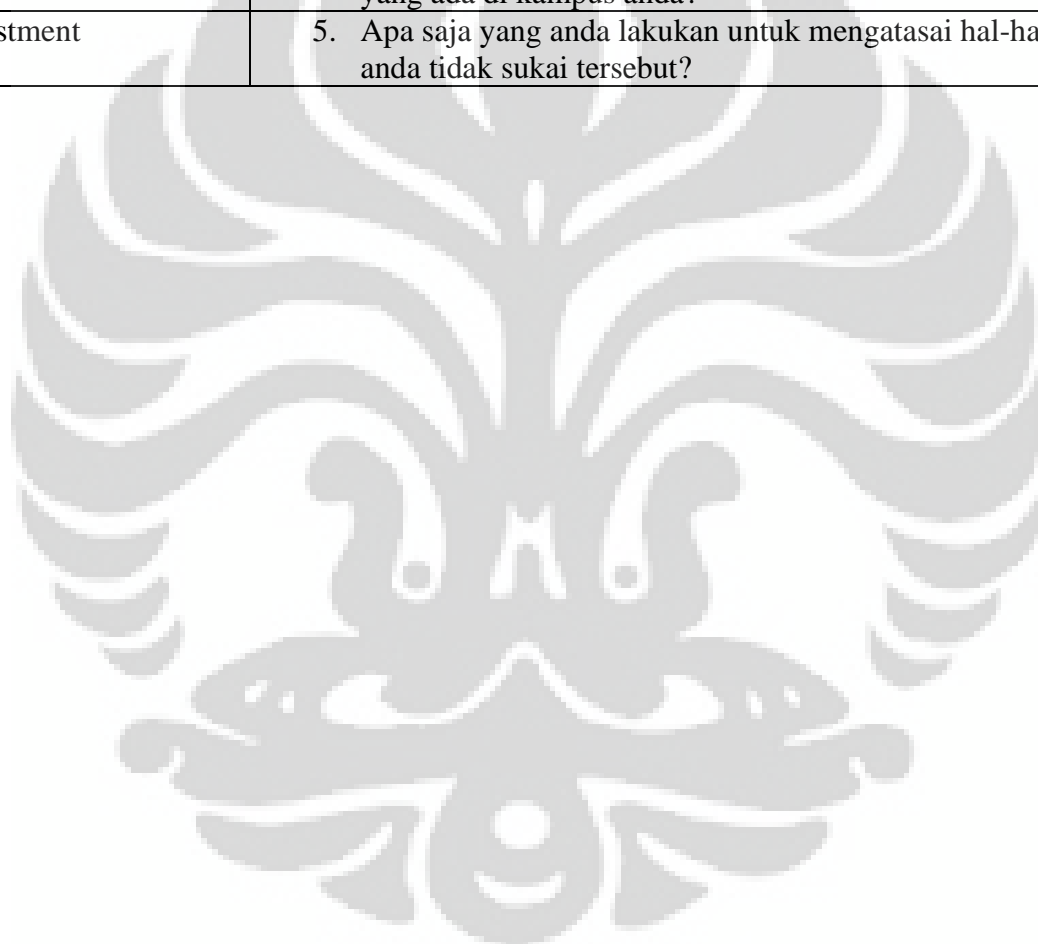
<http://www.unpad.ac.id/humas/logo-unpad/>

## PEDOMAN WAWANCARA

Perkenalan/ tee up	<p>Saya dari mahasiswa pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia sedang melakukan penelitian tentang proses dan gejala-gejala pada adaptasi komunikasi mahasiswa daerah di perantauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses adaptasi komunikasi terjadi pada mahasiswa daerah di perantauan.</p>
Budaya (etnis)	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>1. Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata budaya atau etnis atau kebudayaan?</b></li> <li>2. Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan budaya (etnis) dalam suatu institusi seperti institusi pendidikan?</li> <li>3. Bagaimana anda memandang budaya (etnis) lain selain nilai budaya yang anda miliki?</li> </ol>
Culture Shock	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>4. Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata culture shock?</b></li> <li>5. Apa yang anda pikirkan jika teman anda mengalami culture shock?</li> </ol>
Adaptasi	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>6. Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata adaptasi?</b></li> <li>7. Menurut anda, seberapa besar peran kemampuan seseorang beradaptasi demi keberlangsungan hidupnya di perantauan?</li> <li>8. Menurut anda, bagaimanakah bentuk adaptasi yang paling ideal bagi mahasiswa di perantauan?</li> </ol>
Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Bagaimana pengalaman anda ketika pertama kali datang ke kota Bandung sebagai mahasiswa baru?</li> <li>10. Apa sajakah kendala-kendala yang membuat anda tidak nyaman tinggal di perantauan?</li> <li>11. Sepengetahuan anda, bagaimana dengan teman-teman mahasiswa rantau yang lain? Apakah sama dengan anda kendala nya? Atau berbeda?</li> <li>12. Bagaimana pengalaman anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berlainan daerah dengan anda? Bagaimanakah sikap anda dan mereka ketika berinteraksi pertama kali? Bagaimana dengan sekarang?</li> <li>13. Menurut anda, seberapa penting nilai budaya dalam diri seseorang?</li> </ol>

**PEDOMAN WAWANCARA TAMBAHAN**  
**Memahami Proses dan Gejala-gejala Pada Adaptasi Komunikasi**  
**Mahasiswa Daerah di Perantauan**

Tahapan Adaptasi Budaya	
Honey Moon	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana perasaan anda ketika tahu akan berkuliah di Unpad yang berlokasi di Bandung?</li><li>2. Bayangan kesenangan apa saja yang anda pikir akan anda dapatkan ketika pindah ke Bandung?</li></ol>
Frustration	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Ada atau tidakkah hal-hal yang membuat kamu merasa tidak cocok tinggal atau kuliah di Unpad Bandung?</li><li>4. Hal-hal apa saja yang tidak anda sukai dari kehidupan sosial yang ada di kampus anda?</li></ol>
Readjustment	<ol style="list-style-type: none"><li>5. Apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi hal-hal yang anda tidak sukai tersebut?</li></ol>



## Trankrip Wawancara

Oleh Muhammad Hyqal Kevinzky (0806322571)

Interview dilakukan pada pukul 08:50 – 11:00  
di rumah kos Pondok Sunda pada tanggal 24 November 2011.

H : AL, siang ini ada acara engga...?

A : Engga bang, knp?

H : Abang mau nanya-nanya dikit soal pengalaman AL kuliah di Bandung, untuk penelitian abang, boleh kan..?

A : Eeeh..? emang nya harus AL..? ga kita cari di kampus aja ntar?

H : AL dulu, nanti bru lanjut ke teman-teman AL, ya..?

A : Hmm... oke lah.

H : Sipp.. Abang mulai dari perkenalan ya, nama lengkap..?

A : Eh tulis aja AL Rev.

H : Lho..? knp..?

A : Engga apa-apa, malu aja, hehehe...

H : Azzz.... Yaudah, fakultas dan jurusan ? sama angkatan..?

A : Fikom, 2010

H : Sekarang akhir tahun 2011, sudah satu tahun di Bandung udah kemana aja jalannya?

A : Udah kemana-mana, sampai tangkuban perahu bahkan, keliling Bandung juga sering. Cuman sekarang udah agak jarang, seringnya pas semester 1-2 kemarin

H : Oooh.. sama siapa aja?

A : teman-teman sefakultas aja bang

H : Oh gituu... oke deh abang mulai nanya-nanya soal skripsi abang ya, oh iya, juju raja jawabnya.. mohon di bantu laah ini skripsi abang, ya...?

A : Ndeeh... iya...

H : Hmmm... Asal daerah..?

A : Ndeh, masa itu aja di tanya..?

H : Ya harus lah.. namanya juga buat skripsi...

A : Hehee.. Padang, Sumatra Barat.

H : Okee.. AL pernah atau sering dengarkan budaya atau kebudayaan?

A : He'eh..

H : Apa yang AL pikirkan jika mendengar kata tersebut?

A : Waduh? Hmmm apa ya..? ee...

H : Hayoo apaa..?? hahaha..

A : Eeee jangan digituin, hmm.. budaya itu.. kuno, tradisional, yaa semacam-semacam itu lah. Misalnya tari-tarian gitu.. atau mungkin segala hal yang bersifat tradisional lah.. yaa gitu-gitu lah..

H : Oooh.. gimana menurut AL kalau ada perbedaan budaya, atau kita bilang etnis ajalah biar gampang, dalam suatu institusi pendidikan seperti universitas?

A : Eemm.. wajar-wajar aja sih, di kampus aja contohnya kan di Fikom, anak Padangnya udah kaya pindah kelas, belum lagi dari daerah lain. Jadi yaa biasa aja.

H : Ooh gitu...

A : Jangan susah-susah pertanyaannya bang..

H : Ahahahaha, engga kok.. santai aja jawabnya.. oh iya, gimana AL memandang orang dengan etnis yang berbeda dengan AL..?

A : Maksud nya gimana itu apa?

H : iyaa maksudnya AL ngeliatnya gimana? Misalnya contoh, ada orang papua terus AL ngeliatnya takut-takut gimana gitu. Yah itu sih contoh ekstrim.

A : Oh stereotipe ya? Hmm.. ada sih bang kadang-kadang AL mikir misalnya dulu kalau AL ketemu orang Lampung itu ngomong nya keras-keras soalnya kan mereka agak keras gitu ngomong nya. Atau ngomong ama orang Sunda itu pelan-pelan. Tapi biasanya si ga kebukti.

H : Apanya yang ga kebukti?

A : Yaa pemikirannya, ternyata orang Lampung juga ada yang lembut, orang Bandung juga ada yg ngomong nya keras-keras, hahahaha...

H : Oh ya..? terus-terus?

A : Yaah gitu, makanya sekarang si AL ga terlalu ngeliat orang itu asalnya dari mana, soalnya malah bikin parno aja mikir kaya gitu, yang ada malah susah ngobrol gara-gara punya pemikiran yang kaya-kaya gitu.

H : Hmm... okee, abang lanjut pertanyaan nya ya? AL pernah dengar istilah culture shock?

A : Ah..? Hahahhhahaa....

H : Lho..? kenapa..?

A : Ahahaha engga, jadi inget teman aja. Iya bang pernah.

H : Emang kenapa teman nya..?

A : Emang boleh cerita..?

H : Boleh dong...

A : Ehehehehe, jadi ada teman AL anak padang juga, namanya Beni. Jadi dia itu aneh anaknya. Kayak kampung banget gitu bang, tapi mencoba gaul gitu... nah dia itu lebay kayak misalnya suka bilang-bilang “cooy gue semalam abis dugem cooy”, atau yang sok-sok gaul gitu. Kita ya mana percaya tapi dia terus aja ngomong kaya gitu tiap hari. Mana ngomong nya disunda-sunda-in gitu. Hahaa.. lama-lama kesel juga akhirnya kita sindir-sindir si CS, maksudnya si culture shock.. hhahaha...

H : Nyeehh... trs dia tau di ejek gitu?

A : Ahahaha ya engga lah bang.. hahahaha

H : Ahahahaha... emangya AL nganggep culture shock itu kayak apa sih..?

A : Hee, sebenarnya si culture shock itu mungkin lebih ke negatif kali ya, jadi kaya kaget gitu sama daerah baru. Yaa kaya yang dialamin temen cel tu lah... tapi versi lebay nya.

H : Oooh.. AL sendiri ngerasa ngalamin culture shock ga..?.

A : Dikit si, paling ngerasa aneh aja di sekeliling orang ngomong sunda, terus ga denger orang padang ngomong jadinya kangen rumah, gitu-gitulah.. cuman AL ga permasalahanin kali.

H : Oh.. cepat beradaptasi ya..? emangnya AL tau adaptasi itu apa..?

A : Iya bang, yaa gitu bentuk penyesuaian diri lah.. sekarang aja abang kalo dengar AL ngomong pasti ada sunda-sundanya. AL juga sekarang fasih bahasa sunda. Ngomong sama orang kalau di kampus, pasti pakai bahasa sunda.



- H : Kalo ketemu orang Padang, gimana..?
- A : Pakai bahasa Indonesia, kecuali diajak ngomong Padang, itupun kalo “ngeh” aja lagi diajakin ngomong bahasa Padang, kalo engga jawabnya pake bahasa Indonesia.
- H : Ooh gitu ya..? emangnya harus begitu...?
- A : Hmm.. kalo menurut AL, kita kan hidup di tanah Sunda, yaa mau ga mau harus *nyunda* juga. Tapi AL senang kok belajar bahasa daerah lain, ngerti kebiasaan-kebiasaan yang di luar kebiasaan orang Padang.
- H : Hooo.. Kalai dikampus sendiri, AL banyakan ngumpul sama orang Padang, atau orang Sunda..? atau nyampur aja..?
- A : Hmm.. kalau dulu siiih... ama orang Padang aja.. Soalnya dulu sempat yaa kaya home sick gitu bang. Tapi setelah itu seringnya nyampur-nyampur aja. Soalnya dulu itu loo.. ada kejadian ga ngenakin. Masao rang kita kaya bikin kelompok khusus gitu buat gaya-gayaan ga mau kalah sama penduduk sini. Kaya mau buktiin kalo orang Padang itu hebat, jadi gaulnya ama anak Padang aja terus kemana-mana barengan. Bikin kegiatan sendiri, pokoknya kaya eksklusif gitu. Aneh deh..
- H : Waduh..? terus teman-teman AL ngeliatnya gimana..?
- A : Yaa mereka senyum-senyum aja si, kadang di jadiin bahan becandaan gitu.. Abisnya di rangkul ga mau, di cuekin malah ngelunjak, aneh-aneh pokoknya..
- H : Kalo menurut AL, sikap mereka gimana?
- A : Ya jelas salah lah, kita di kandang harimau, ngapain cari lawan? Ngikut arus aja.. ga rugi juga kan kalo hidup dampingan ama orang lain.. ee... aneh aja bang, kaya apa-apa ga mau kalah gitu..
- H : Emangnya AL ga pernah ada kendala gitu selama merantau di Bandung? Di kampus yang rata-rata orang Sunda, ga pernah ada kejadian-kejadian yang ga enak..?
- A : Kendala..? ha..? apa ya..? palingan awal-awal aja ga ngerti kalo orang ngomong Sunda tapi kalau kita bilang ga ngerti, mereka pasti ngejelasin. Palingan itu aja dikit.
- H : Okee terakhir, singkat aja, menurut AL penting ga si nilai budaya dalam diri seseorang ?
- A : Hmm,... Penting sebenarnya, tapi ga juga di jadiin hambatan dalam bergaul juga. Buat AL, nilai budaya perlu buat.. eee... apa ya... identitas diri aja. Gitu kali.
- H : Okee deh, makasi ya cel...
- A : Ya bang, sama-sama.

Pertanyaan Tambahan (melalui telepon)

H : Apa perasan AL waktu tau diterima kuliah di Unpad, dan harus merantau di Bandung..?

A : Senang campur sedih, senangnya karena diterima kuliah di negeri, sedihnya karena mesti ningalin keluarga di rumah...

H : Bayangan kesenangan apa aja yang kebayang sama AL waktu mau pindah ke Bandung..?

A : Hmm.. jalan-jalan nya si, hehehe.. terus ketemu teman-teman baru, terus petualangan baru, gitu-gitu sih...

H : Terus setelah tinggal di sana, kuliah di sana, dapet ga kesenangan itu..?

A : Dapet waktu semester satu aja udah jalan kemana-mana..trus teman-temannya juga asik-asik...

H : Kalau yang bikin ga enak, ada gaaa...?? Yang bikin kangen rumah...

A : Yah.. pertama kaget si masalah makanan.. kan abang tau AL ga bisa makan nasi kalo ga panas, terus jadi inget rumah terus, inget mama, papa, inget rendang, dendeng. Ndeeh... trus ya kemana-kemana dulu belum bisa, belum tau jalan..terus kalo sakit ga ada yang jagain.. belum lagi yang masalah sesama orang padang itu.. bikin pusing, bingung.. gitu lah.. itu si yang bikin kangen rumah.. baru sadar ternyata merantau tu engga gampang..

H : Kalau di kampus ada yang AL tidak sukai ga..?

A : Kalau di kampus, paling teman-teman yang rese kaya yang AL certain itu bang, terus ada yang sekumpulan anak Padang yang sombong-sombong tu.. dikit-dikit iri aja sama orang. Pantang kalah...

H : Hoo.. terus gimana sikap AL sama mereka..?

A : AL diamin aja, ndak ambil pusing. Lagian teman AL banyak yang lain.. macam-macam pula, seru-seru pula.. ehhehehe...

H : Engga jadi kepengen pulang gitu..?

A : Engga bang, kan kuliah harus selesai, gimana pulak abang ni...

### **Personal File:**

AL adalah adik kandung dari peneliti. Sebagai anak ke dua dari 4 orang bersaudara, AL besar di Padang dan kemudian berkuliah di Unpad angkatan 2010. Karena berkuliah di tempat yang berjauhan, peneliti tidak terlalu mengenal bagaimana karakter AL yang sekarang sebagai mahasiswa Unpad. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa AL sangat layak untuk dijadikan informan pertama sebagai pembuka jalan untuk mencari informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Wawancara dilakukan di kamar kos informan selama kurang lebih 2 jam dengan suasana yang kondusif dan lancar. Hanya saja sikap informan yang gugup dan tidak biasa di wawancara membuat peneliti kesulitan meminta pendapat di awal tanya jawab.

### **Data Informan**

- a) Nama : AL
- b) Jenis kelamin : Laki-laki
- c) Usia : 18 tahun
- d) Agama: Muslim
- e) Pendidikan terakhir : SMA
- f) Biaya hidup perbulan : <2.000.000/bulan
- g) Hobi : Musik

## Trankrip Wawancara

Oleh Muhammad Hyqal Kevinzky (0806322571)

Interview dilakukan pada pukul 12:30 –14:22

di kantin Universitas Padjajaran, Bandung pada tanggal 24 November 2011.

H : Selamat siang KL...

K : selamat siang bang

H : Iyaa, jadi seperti yang udah Abang certain sekilas diawal tadi, abang mau wawancara KL untuk kepentingan skripsi abang dengan judul “Memahami Proses dan Gejala-gejala Pada Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Daerah di Perantauan”. Mohon kesediaannya ya KL...

K : Iya bang, sip..

H : Okee kita mulai dari perkenalan ya..

K : Nama, KL, 1 Januari 1991

H : Ahahahahaa, santai aja mal.. ga harus formal-formal gitu kok..

K : Ah..? eheheheh iya bang maaf..

H : Fakultas dan angkatannya sama sama Acel..?

K : Iya bang..

H : Aslinya dari mana mal..?

K : Lampung bang, besarnya juga di Lampung

H : Hoo.. berarti ke bandung karena masuk kuliah di Unpad aja ya...? Di sini ngekost..?

K : Iya bang...

H : Hoo... yaudah, kita mulai aja yaa.. abang mulai dari pertanyaan, KL pernah dengar kata budaya atau etnis, atau kebudayaan kan..? apa yang KL pikirkan kalau mendengar kalimat itu..?

K : Hmm.. kalo buat KL pribadi, hmm gimana ya, budaya itu satu hal yang penting si bang.. kaya identitas kita.. nilai yang kita bawa dari lahir. Contoh nya yaaa.. nilai-nilai, kebiasaan, cara pandang, dan lain-lain. Terus juga termasuk kesenian..pokoknya kalau kata buku SMA KL dulu, budaya itu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Jadi yaa semuanya itu budaya. Tapi kalau KL boleh cerita bang, jujur KL ga suka budaya orang Lampung. Buat KL orang lampung itu kasar, emm.. keras kepala, terus masi suka kekerasan gitu anak mudanya yang seumuran KL ya.. apa-apa pake kekerasan, apa-apa berantem, gitu deh.. makanya KL kurang suka. Nah kalau di Bandung ini KL cocok, orang-orangnya, yang KL temui si, sopan-sopan, lembut gitu ngomongnya, terus apa-apa kalau ada masalah diomongin, ga pake otot kaya di tempat KL dulu. Tapi kalau ditanya KL orang mana, KL tetap jawab orang Lampung bang.. na itu yang maksud KL buyada, budaya itu identitas sekalipun, sekalipun eee itu eee.. agak sedikit buruk. Tapi bukannya KL takut kekerasan, KL berani, Cuma buat apa sih seperti itu gitu..

H : Ah..? Hoo.. begitu kah..? memangnya KL ga masalah jauh dari lingkungan KL yang dulu di Lampung gitu..? maksudnya kan hmm.. Sekalipun KL suka di Bandung, KL kan sekarang status nya merantau.. Apa ga kangen rumah atau suasana di Lampung dulu..?

K : Kalau kangen rumah si pasti bang, tapi kangen nya cuma sama Ibu, tapi juga Ibu KL yang membuat KL bertahan disini, disamping KL suka sama kebudayaan sunda ya bang. Tapi kalau ama suasana di sana, emmm engga sama sekali kayaknya. Biasa aja.

H : Sekalipun di sini banyak orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda..? KL nyaman dengan itu..? kan sebagian orang, yaa kita tau lah, enggan meninggalkan zona nyamannya..

K : Justru itu bang, malah itu yang KL cari, KL senang tantangan, senang hal-hal yang baru, senang mempelajari orang. KL senang berteman dengan orang-orang dari daerah lain, negara lain bahkan.. kemaren aja ada teman KL bule dari Australi lagi studi kesenian gitu ke sini, KL kenalannya pas dia di sini, KL ajak kenalan aja gitu, ngobrol-ngobrol terus

temenan. Bahkan dia waktu itu sempat bilang senang sama KL, soalnya dia ga punya teman di Bandung ini, gitu bang. Terus carita sedikit ya, ada di perempatan pasar sana itu bang, orang-orang sering nyebut dia gila. KL penasaran, terus KL ajak ngobrol aja, kenalan gitu, ternyata abang tau ga, dia jago banget bahasa Inggris nya, terus jago gambar pula.. Itu bukti kalo orang-orang salah, dia sebenarnya ga gila cumin orang-orang bilang begitu aja. Itu sampai sekarang KL sering di ejek-ejek gitu, misalnya pada bilang “pacar mana mal..?” gitu-gitu bang..

H : Ooo. Abang liat kamu bener-bener supel ya..

K : Ahahahaha, makasih bang, maaf ya kebanyakan cerita..

H : Hahahahaaa, ga apa-apa mal, justru malah bagus, paling repot di verbatimnya aja nanti.

K : Verbatim itu apa bang..?

H : Itu.. bikin transkripnya.. hehe

K : Oh..! hahahahaa, maaf ya bang..

H : Hahahaa, engga apa-apa, santai kita lanjut yaa..

K : Yep..

H : KL pernah dengar tentang culture shock..?

K : Pernah bang..

H : Apa yang KL pikirkan kalau mendengar kata itu..?

K : Itu.. hemm, bentar bang mikir dulu..

H : Boleh-boleh..

K : Mungkin lebih ke proses kali ya, wajar sih, tiap orang mungkin hampir pasti ngalamin itu, namanya juga penyesuaian sama lingkungan baru, pasti kaget dulu. Yaa itu shock kan.. ehehehe ah garing..

H : Eee..? aahhahahaha.. bisa aja, KL sendiri ngalamin ga yang sejenis-sejenis itu..?

K : Ehehehe, ngalamin bang, KL kan orangnya susah belajar bahasa gitu, jadinya lama ngerti bahasa sundanya, tapi KL mau belajar, yah namanya juga suka.. lagi pula KL kan ketua angkatan, jadi ada tanggung jawab untuk bisa masuk ke semua lapisan gitu bang, jadinya di tuntutan mesti fleksibel.

H : Semua lapisan..? emangnya apa aja..?

K : Yaaa kan di sini lumayan banak peer grup nya bang, ada yang anak-anak organisasi, anak-anak mushala, anak-anak daerah, dan ada yang ga mau bergaul juga.. Sebenarnya di urusin satu-satu repot juga, tapi namanya ketua angkatan yaa mesti mau repot kalo KL.

H : Hoo.. ada yang peer daerah juga di sini..?

K : Ada banyak bang, ada yang kumpulan orang-orang ambon, padang, medan, banyak deh... tapi yang paling susah diajakannya yang orang-orang padang

H : Lho...? Kenapa..? cerita dikit dong..

K : Iyaa mungkin cerita dari Acel lebih jelas bang, soalnya kan dia yang keluar dari sana.. ga tau juga kenapa nya bang, tap KL rasa itu karena mereka ga bisa nerima superioritas budaya lain di lingkungan mereka. Bagus sih daya juang dan daya saing nya tinggi, tapi jadi terlalu kompetitif gitu, jadinya kan ga enak juga.. terus kalo diajakin gitu selalu ngehindar, dan kalau udah ngumpul sesamanya, gayanya udah kaya orang mau bakar kampus.. makanya agak malesin..

H : Ooh... gitu ya..? menurut KL itu gimana..?

K : Gimana maksud nya..?

H : Baik atau engga..? bagusnya gimana..?

K : Hmm.. yaa pasti kurang baik lah kalau larinya kearah sana. Terlalu primordial kalau menurut KL. Kita ga bisa lepas dari budaya Sunda sebagai budaya ibu di sini lah, yaa kenapa mesti melawan arus budaya lokal dengan cara yang seperti itu..? agak sedikit tidak menghormati orang Sunda di tanah Sunda si menurut KL.



- H : Gimana kalau itu kita golongin sebagai salah satu bentuk adaptasi..? kan orang-orang punya sikap yang berbeda menyikapi perbedaan di lingkungannya..
- K : Hmm.. kalau menurut KL, adaptasi itu bentuk penyesuaian diri kita untuk bisa sesuai dengan lingkungan tempat kita tinggal, artinya yaa.. kita yang merubah diri kita sedemikian rupa.. contohnya KL, misalnya, KL 2 hari di sini udah nyoba buat ngomong pake bahasa Sunda, baik sama orang Sunda, ataupun sama orang daerah lain. KL mencoba jadi orang Sunda yang baik.
- H : Oh jadi KL kalau ngobrol ke orang-orang di sini pake bahasa Sunda..?
- K : Iya bang..
- H : Tapi, kenapa..?
- K : Hmm... gimana ya, karena KL suka tadi itu bang, KL tertarik, dan dengan sikap KL yang seperti itu, KL lebih nyaman dan lebih gampang untuk bersosialisasi di sini.
- H : Ooh.. Kalau pakai bahasa Indonesia..?
- K : Bisa juga, cuman kan ... apa ya..? kaya kurang emosional gitu.. kalau ngobrol pakai bahasa Sunda, apalagi sama orang Sunda itu kaya ada hubungan emosionalnya.. gitu juga kalau ngobrol ama teman-teman dari daerah yang juga belajar bahasa Sunda.. Kadang-kadang jadi bahan obrolan yang lucu-lucu... gitu bang.
- H : Hooo... Pernah ada kejadian-kejadian unik ga waktu pertamakali masuk kuliah di Unpad..?
- K : Hem.... Ada..! sampai sekarang sii, kita yang non-Sunda ini kan masi belajar-belajar kan bang, nah kadang suka salah lafal gitu bahasa Sunda nya, terus ngomong nya keras pula, jadi bahan olok-olok deh.. ahahahaa..
- H : Hahahaha, emangnya mereka ga tersinggung..?
- K : Engga bang, mereka baik-baik, kalau salah paling cuma di ketawain bentar terus di benerin ama mereka.. makanya KL nyaman tinggal di sini, serasa di rumah sendiri.

- Bandung udah kaya rumah kedua KL, dan teman-teman di kampus udah kaya saudara di Lampung.
- H : Ooh.. jadi ga ada pengalaman buruk sama sekali ya..?
- K : Engga bang..
- H : Sangat nyaman..??
- K : Absolutely yess..
- H : Kalau teman-teman rantau yang lain..?
- K : Kalau yang sama kaya KL, kayaknya nyaman-nyaman aja, Acel contohnya, atau kaya si Pepe.. setau KL ga ada masalah-masalah dari kita pertama kuliah...
- H : Kalau teman-teman yang nge-peer yg KL ceritin di awal..?
- K : Wah kalau itu, KL ga berani cerita bang.. coba nanti KL kenalin abang ke salah satunya, ntar abang wawancara aja..
- H : Oooh... boleh-boleh, tolong yaa, hehe
- K : Iya bang..
- H : Okee terakhir nih mal, menurut KL, dengan semua yang KL certain tadi, seberapa penting sih nilai budaya dalam diri seseorang..?
- K : Sangat penting sebagai identitas kita bang, sependai-pandainya kita menirkan kebiasaan dan menyesuaikan diri sama budaya lain, kita tetap harus punya identitas dari daerah asal kita, kalau KL ya sebagai orang Lampung, KL tetap orang Lampung.
- H : Emangnya kalau engga kenapa..?
- K : Terkesan labil bang, kan bingung juga kalau kita ngakunya orang Lampung, tapi ga kenal apa itu Lampung dan budayanya. Bisa jadi kita dipandang remeh...
- H : Oke KL, makasih yaa atas waktunya..

K : Iya bang, Sama-sama..

Pertanyaan Tambahan (melalui Black Berry Messenger)

H : Apa yang pertamakali terpikir dalam benak kamu ketika KL tau KL akan pindah kuliah di Unpad..? Mungkin bisa abang bilang, apa ekspektasi kamu..?

K : Banyak bang, bisa belajar sesuatu yang baru, dapat teman-teman baru, pola hidup baru, eee.. truus, pasti di di Unpad teman-temannya seru-seru, unik-unik. Ga kaya di Lampung, dikit-dikit keroyokan, kaya cewe aja, berasa dididik ama Belanda atau Jepang, salah dikit, pukul..yaa gitu-gitu lah...bukannya takut ya bang, tapi KL ga suka cara kaya begitu..

:

### **Personal File:**

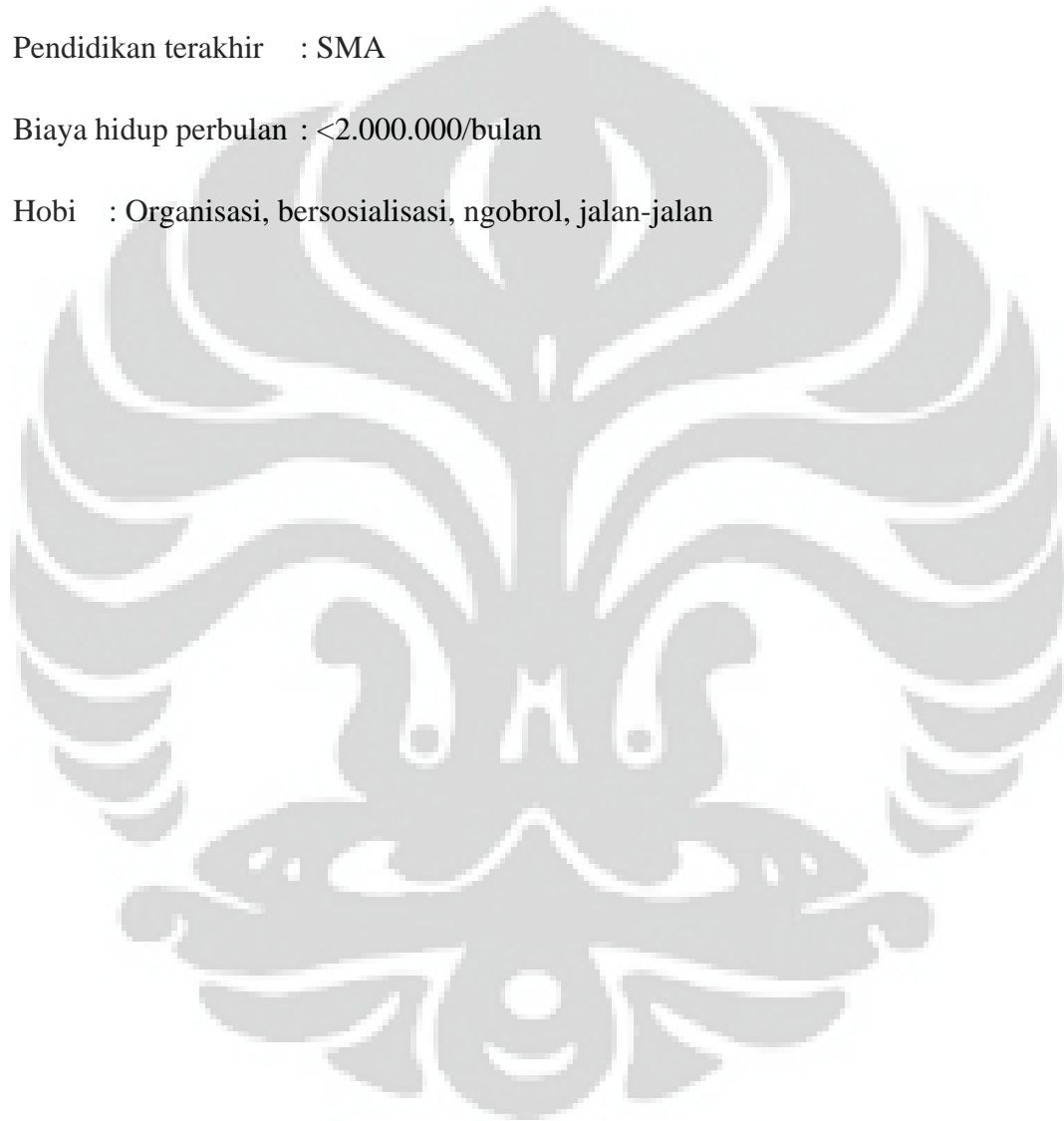
KL adalah mahasiswa Unpad angkatan 2010 yang kini menjabat sebagai ketua di salahsatu organisasi penting di fakultasnya. KL sebenarnya adalah mahasiswa angkatan tahun 2009, dimana dulu sempat berkuliah di kota asal nya, Bandar Lampung. KL merupakan pribadi yang menarik, ramah, aktif dan berani mengambil resiko. KL banyak bercerita tentang kehidupannya sebelum dan setelah berkuliah di Unpad. Pribadi nya yang ramah membuat aliran percakapan yang dibangun sebelum wawancara menjadi enak dan tidak terlalu kaku, walaupun pada awal wawancara KL tetap tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya.

Wawancara di lakukan di kantin Universitas Padjajaran Bandung selama kurang 2 jam. Suasana ketika wawancara sebenarnya tidak begitu kondusif dikarenakan keramaian kantin pada saat jam istirahat makan siang, namun tetap berjalan lancar dengan sikap kooperatif dari KL.

Data Informan

a) Nama : KL

- b) Jenis kelamin : Laki-laki
- c) Usia : 20 tahun
- d) Asal daerah : Lampung
- e) Agama: Muslim
- f) Pendidikan terakhir : SMA
- g) Biaya hidup perbulan : <2.000.000/bulan
- h) Hobi : Organisasi, bersosialisasi, ngobrol, jalan-jalan



## Trankrip Wawancara

Oleh Muhammad Hyqal Kevinzky (0806322571)

Interview dilakukan pada pukul 19:24 –

Menggunakan aplikasi chat yahoo messenger,

Depok - Bandung pada tanggal 30 November 2011.

H : Selamat malam dek..

Y : Malem bang =D

H : Gini, abang mau wawancara kamu buat penelitian abang, udah di kasih tau Kamal kan garis besarnya..?

Y : Udah kq bang, tapi ga di publikasiin kan..? >\_<

H : Kalo kamu ga mau, ya engga.. tenag ajaa.. hehehe

Y : Sippo..

H : Okeee, abang mulai dari perkenalan dulu yaa.. bisa sebutin nama panggilan aja, fakultas, angkatan, sama asal daerah..?

Y : YL biasa di panggil Olla si.., Fapet, 2009, Jakarta bang..

H : Fapet..? apa itu..?

Y : Fakulktas Peternakan bang.. :P

H : Oh..? hahahaa map yaa abang gat a singkatan nya..

\*ga tau

Y : Ehehehe, gpp bang..

H : Hehehe, yaudah abang mulai pertanyaan nya yaa..

Y : Oh belum mulai toh..? kirain udahh...

H : Err.. kan baru mau nanya niih...

Y : Hihihiii..

H : Ehe..yaudaah abang mulai ya.. yg pertamaa... Apa si yang kamu pikirkan jika mendengar kata budaya atau kebudayaan?

Y : Budaya yaa? Kalau yang dari aku pelajari, budaya itu.. ada tuh.. sebagai big C apa ya..? pokoknya budaya itu misalnya tari-tarian, musik, gambar, apa.. namanya.. intinya kaya aktivitas seni tapi intelektual, gitu bang...

H : Kamu dapat pelajaran tentang budaya ya di kampus...?

Y : Dapet si bang, trs pernah ikut seminar juga.. knp gitu..?

H : Oooh pantes, jawaban mu kaya pernah baca dari buku gitu...hehe

Y : >\_<

H : Ahahha... lanjut yak.. Bagaimana pendapat kamu terhadap perbedaan budaya (etnis) dalam suatu institusi seperti institusi pendidikan? Di kampus mu contoh nya..

Y : Bagus dong bang, kan pendidikan untuk semua.. =D . Keuntungannya yaa jadi bisa nambah-nambah temen, trs pasti banyak hal-hal yang lucu.

H : Lucu..? mksdnya..?

Y : Misalnya kan kalo ketemu orang Tegal itu bang, kan lucu cara mereka ngmnngnya.. =D apa lagi kalo ketemu orang sunda, wahahahaha kaco deeh.. aq aja ngebayanginnya ampe ketawa nih.. hehehe..

H : Ooohh... maksud nya gitu toh, hehehe lanjut... gimana kamu memandang budaya (etnis) lain selain nilai budaya yang anda miliki?

Y : Okaay.. Menurut aku, biasa aja sii.. cuman suka ga seneng kalo ketemu orang yang ndeso bgt kaya tukul gitu bang... bukannya apa-apa, malesinnya itu lo.. apa lagi logatnya kalau dia orang jawa medhok gt... yah bukannya rasis si bang, tapi kan kita negara

bebas, segalanya udah global, udah kuliah kq medhok nya masi dibawa-bawa si.. males aja giituu...

H : Oohh kamu ga nyaman ya kalo orang ngomong pake logat medhok gt..?

Y : Kalo medhok bgt males aq dengernya bang, ganggu gitu di kuping, ga indah gimanaaa.. hehehhe.. aduh map ya bang kalo nyablak jawabannya, udah bawaan orok :P

H : Eh.? Hahahaha gpp kq, justru abang seneng kalo jawaban kamu bisa lepas gini.. hehehe.. tapi kan kalo di Unpad, apa lagi yang di nangor tuh, itu bukannya desa bgt ya..? dari tempatnya aja kata temen-temen abang yang kuliah di sana pemandangannya sawah dan ladang, hehehhee

Y : Aahahaha, bener bgt bang! Makanya aq rada males si sebenarnya kalo di nangor, aq kan kuliah ga full ampe sore gt, biasanya slse kuliah langsung cabut ke DU, tau kan bang..? naah terus jalan deh ampe malam... paginya kuliah lagi bentar, trs jalan lagi.. hehehehe

H : Weew, kuat nya... ga capek apa..? kamu ada kendaraan..?

Y : Ada bang, di beliin buat di sini =D

H : Jangan-jangan kamu tiap weekend pulang ke Jakarta ya..?

Y : Noo... aq emng lahir dan SMA di Jakarta bang, tapi di Jakarta udah ga ada rumah lagi, papa mama pindah kerja ke Sumatra, aq di tinggal di sini.. makanya di kasi fasilitas, lagian aq baru bisa bawa mobil belajar di sini juga kq, belum berani bawa-bawa ke Jakarta gt.. hehhee

H : Oooh gitu tooh,

Y : Kenapa gt bang..?

H : Ahahaha, engga, hampir aja abang salah kkriteriaa, kan informan abang harusnya perantau.. kalau kamu pulang tiap minggu ya berarti bukan perantau doong..

Y : Oo.. tapi kan aq dari Jakarta bang



H : Berarti kan merantau ke Bandung toh..? hehe

Y : Iya siih, hehehehe

H : Ehehhee, yaudaah lanjut yak. Coba apa yang kamu pikirkan jika mendengar kata culture shock?

Y : Culture shock... Penyakit susah bergaul kali yaa.. hehehehehe.. itu kalo menurut aq kaya kaget dengan suasana baru di tempat tinggal baru, terus jadi bingung atau gimanaa gt..

H : Hmm... kamu susah bergaul ga..?

Y : Ohohoho, engga dong bang, temen-temen aq banyak kq, apalagi yang di DU.. :P

H : kalau di kampus..?

Y : Lumayan juga, tapi biasanya anak-anak Jakarta juga, atau JABODETABEK deh...

H : Laah yang lain gimana..?

Y : Ya tadi itu bang, kalo udik bgt aq nya males.. lagian biasanya mereka juga kuliah, belajar, trs pulang.. banter-banter nongkrong nya di warung-warung deket kampus..tapi ada juga kq anak daerah yang ga kliatan kampung gitu...

H : Hooo.. oke-oke..sekarang, kebayang ga kalau teman kamu ada yang kena culture shock? Pendapat kamu gimana..?

Y : Hmm.. kayaknya yang bahasa daerahnya masi kental bgt itu termasuk deh bg, kalo aq si nyikapin nya ya cuek aja.. selama dia ga ganggu kehidupan ku atau gimana-gimana, itu urusan dia sama kehidupannya dia. Itu kan resiko merantau, jadi pinter-pinternya kita aja

H : Kalo anak asli Sunda nya gimana..? Kan banyak juga yang loga Sunda nya msih kental bgt gitu..

Y : Yaa.. kalau Sunda bgt gitu juga aq males si bang.. pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar, hahaha.. :P

- H : Ahahaha... eh dek, kamu pernah dengar kata adaptasi kan? Menurut kamu, adaptasi itu apa..?
- Y : Pernah, menurut aq, adaptasi itu cara bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- H : Menurut kamu, seberapa besar peran kemampuan seseorang beradaptasi demi keberlangsungan hidupnya di perantauan?
- Y : Hmm.. tergantung orangnya si bang, kalau aq kan itungan nya yaahhh.. aku akuin kurang membaur lah sama yang lain.. aq kan temen nya sama yang dari Jakarta atau yang keliatan kaya anak Jakarta aja.. terus yaa yang hobinya sama, jalan-jalan, atau nongkrong-nongkrong di café.. beda sama teman-teman yang hidupnya mungkin di kampus lebih lama, terus temenannya sama yang orang-orang yang aq kurang suka gt.. Tapi sampai sekarang aq bisa-bisa aja kq hidup di sini, masi kuliah aja.. prinsip aq si *be your self* aja.
- H : Hoo... emangnya ga ada masalah ketika baru dtg atau baru pindah gitu..?
- Y : Ada sii... ya itu, tiba-tiba denger orang ngomong kq medhok2 smua kalo yang Jawa, yang Sunda juga, apa lagi anak-anak Sumatra Batak2 gitu.. err... org deket tapi ngomong nya keras-keras. Trs juga makanan, apa-apa adanya warteg.. wah mending ga makan aq.. makanya enakan di DU.. segala ada.. .
- H : :Hoo.. terus dulu kenapa mau pindah ke sini..? eh maksudnya apa yang bikin kamu mau gitu...
- Y : Kan kuliaaah -\_\_\_-“ kalo yang menggoda si pastinya tempat baru ada cerita baru, orang-orang baru, tempat belanja baru, hihihhi... :P terus cowo-cowo baru... hahahaha, jadi malu.. xD
- H : Huahahahaha, ajigilee cowo-cowo nih yee.. trs gimana..? sesuai bayangan ga..?
- Y : Bagus di Jakarta dari pada di sini... kuliah di Untar kayaknya lebih enak, tinggal ngesot nyampe TA (Taman Anggrek) atau CP (Central Park)... cowo-cowonya juga

kerenan di Jakarta.. -\_\_\_\_-“ huuh... mana kalo di kampus pemandangannya sawah dan ladang pula.. orang-orang yang ngomong juga kaya di desa.. ahahahaha..

H : Hahahahaha, pariah-parah.. hahahahaha... duuh.. oke deeh, abg pikir udah cukup segini.. makasi ya dek atas waktunya... maaf ganggu malam-malam, hehehee..

Y : Sama-sama bang, hehehe gpp, itung-itung amal untuk orang skripsi =D

H : Ahahahaha.. makasi yaa..



## Trankrip Wawancara

Oleh Muhammad Hyqal Kevinzky (0806322571)

Interview dilakukan dengan menggunakan email

Dikirim pada tanggal 3 Desember 2011

Dibalas pada tanggal 9 Desember 2011

Subject:

Selamat malam, maaf saya baru bisa mengirimkan pertanyaannya sekarang.. ini daftarnya, mohon di jawab dengan se-jujur-jujurnya ya.. anggap aja buku harian.. ehehe.. trimakasih banyak atas bantuannya..

Reply :

Siang, maaf mas aku baru bales emailnya.. ini sudah aq jawab se-jujur-jujurnya, semangat yaa :D sama-sama.

H : Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata budaya atau kebudayaan?

M : Budaya yaa? Budaya itu kan suatu pola yang kebentuk dalam suatu kelompok tertentu. Setahu aku sih, biasanya budaya ini dijadiin acuan yang seharusnya diikuti sama anggota dari kelompok itu.

H : Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan budaya (etnis) dalam suatu institusi seperti institusi pendidikan?

M : Bagus ya kalo misalnya ada banyak orang dengan etnis yang berbeda2 dalam satu lingkungan, khususnya institusi pendidikan. Jadinya bisa saling belajar dan jadi lebih menghargai satu sama yang lainnya. Yaa, walaupun sedikit menantang juga sih, soalnya kan kita mesti terus menyesuaikan diri dengan yang lebih dominan dan acuan yang udah kebentuk di lingkungan situ.

H : Bagaimana anda memandang budaya (etnis) lain selain nilai budaya yang anda miliki?

M : Menurut aku, masing2 etnis itu punya keindahannya sendiri2 gitu ya...

H : Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata culture shock?

M : Culture shock ya? Emm itu biasanya terjadi sama anak baru. Hehehe. Apalagi yang asalnya dari daerah. Maksudnya gini, culture shock itu kan semacam kaget sama budaya baru. Biasanya kejadian sama seseorang yang baru pindah ke satu daerah

dengan budaya yang berbeda. Misal, aku baru pindah ke Bandung ini pas masuk kuliah. Nah kan budaya yang ada di Bandung khususnya kampus dengan tempat asal aku ya pasti beda banget. Penyesuaian yang dilakukan setiap orang juga beda2. Yang shock culture ini biasanya kurang bisa adaptasi, imbasnya juga bisa macem2. Bisa bikin dia jadi susah bergaul sih terutama.

H : Apa yang anda pikirkan jika teman anda mengalami culture shock?

M : Kalo menurut aku sih, yang bisa mengatur keagetan budaya seseorang itu ya Cuma dirinya sendiri. Percuma juga gitu kalo misalnya kita udah capek2 nemenin atau paling gak membantu dia sedikit biar lebih kenal dan tau akan budaya di tempat dinggalnya yang baru ini tapi dari dalam diriny juga gak ada usaha untuk bisa menyesuaikan yaa susah. Yang pasti jangan keburu untuk nolak apa yang ada diluar dan lebih berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan baru. Yahh, kalo masuk kandang macan ya jangan meggonggong gitu.. hahaha

H : Apa yang anda pikirkan jika mendengar kata adaptasi?

M : Adaptasi itu bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

H : Menurut anda, seberapa besar peran kemampuan seseorang beradaptasi dalam kelangsungannya untuk hidup di perantauan?

M : Wahh besar sekali, karna ada beberapa teman saya yang mungkin agak sedikit kuper gitu ya. Mereka bener2 gagal lho dalam kuliahnya. Ada yang akhirnya pindah, ada yang ngulang lagi di jurusan lain. Wuihh macem2 deh pokoknya. Malah ada yang kagetnya itu krn keasyikan seneng2 atau main, tu parah lagi, dia di d.o. dari kampus. Kan itu juga salah satu bentuk culture shock yaa. Makanya mesti pinter2 bergaul, menyesuaikan diri dengan budaya yang udah ada tetapi tetap mesti pinter2 cari temen..

H : Menurut anda, bagaimanakah bentuk adaptasi yang paling ideal bagi mahasiswa di perantauan?

M : Yang ideal itu harus bersikap fleksibel. Jangan menutup diri sama lingkungan baru. Kalau lingkungan barunya emang punya budaya yang beda ya harus bisa menyesuaikan. Pasti butuh proses yang ga sebentar buat penyesuaian, tapi ya jangan kelamaan juga. Trus pinter2 cari temennya, cari yang sepeikiran atau sehobi jadiya betah diperantauan.

H : Bagaimana pengalaman anda ketika pertama kali datang ke kota Bandung sebagai mahasiswa baru?

- M : Pastinya ada rasa takut kalo2 susah dapet temen. Karna menurut aku yang paling utama itu sih temen ya. Kl udah ga punya temen aja pasti jadi susah buat ngapa2in. Trus, masi kaget juga sama lingkungan kampus. Mesti ngikutin ospek, ya lumayan juga sih biar kenal sama temen lain dan lingkungan kampusnya. Jadi paling gak, sedikit demi sedikit aku bisa lah ngikuti arus di sini, jadinya cepet beradaptasi.
- H : Apa sajakah kendala-kendala yang membuat anda tidak nyaman tinggal di perantauan?
- M : Makanan! Kan aku dari jogja ya, biasanya makan makanan jawa yang rada2 manis gitu. Sampe di bandung, rasa makananya lebih universal. Hahaha. Yahh susah juga, mana biasa ada yang nyiapin makan diruman, udah jadi tinggal makan aja gitu. Nyampe disini mesti nyari2 sendiri. Mana makanan beli ya gitu, belum tentu sehat. Ga terjamin lah pokoknya. Hasilnya jadi sering sakit dehh..
- H : Sepengetahuan anda, bagaimana dengan teman-teman mahasiswa rantau yang lain? Apakah sama dengan anda kendala nya? Atau berbeda?
- M : Macem2 yaa, beda2 juga. Ada yang emang gak betah karna jauh dari rumah dan orang tua. Ada juga yang emang susah bergaul jadinya ga punya temen. Beda orang pasti beda sifat dan cara dia nyesuaiin diri sama lingkungannya.
- H : Bagaimana pengalaman anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berlainan daerah dengan anda? Bagaimanakah sikap anda dan mereka ketika berinteraksi pertama kali? Bagaimana dengan sekarang?
- M : Wah jauh bedanya.. Waktu aku pertama kali ketemu mereka yang dari daerah lain itu paling susah adaptasi sama logatnya. Ada temen2 yang dulunya terbiasa pake bahasa daerah jadinya dibawa2 sama logat dia. Mau dia ngomong bahasa indonesia sekalipun tetep aja susah ngertiinnya. Jadinya pasti bingung2 dulu gitu kalo baru pertama kali ngobrol. Mana daerahnya macem2 lagi ya jadinya ya beda2. Tapi tetep harus usaha terus buat belajar biar bisa banyak temen. Kalau sekarang sih karna udah pada akrab ya, jdnya lebih gampang dlm berkomunikasi dengan mereka. Bahkan aku jadinya bisa sedikit2 bahasa mereka.
- H : Menurut anda, seberapa penting nilai budaya dalam diri seseorang?  
Cukup penting yaa. Budaya itu kan juga salah satu identitas diri kita, yang pastinya harus dijaga dan dilestarikan.

## Trankrip Wawancara

Oleh Muhammad Hyqal Kevinzky (0806322571)

Interview dilakukan pada pukul 23.15

di *food stall Jazz Goes to Campus 2011* pada tanggal 28 Oktober 2011.

H : Asik, kita langsung aja ya bang.. heee...

R : Iya iya... mangga atuh...

H : Yaaak... seperti yang Kal ceritain tadi, ini penelitian tentang proses dan gejala-gejala padaaa ee.. adaptasi komunikasi mahasiswa daerah di perantauan. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses adaptasi komunikasi terjadi pada mahasiswa daerah di perantauan, gitu.

R : Yak..!

H : Mulai dari perkanalan dulu aja bang, hehehehe

R : Okeee, namaa RI, umur 22 tahun, asalnyaa dari Sumbar, Padang-Bukittinggi... hmm apa lagi..?

H : Jurusan bang, angkatan jugaa...

R : Oh abang dari sastra 07

H : Okee, kita langsung masuk pertanyaan pertama yaa bang, iniii.. ee.. apa yang abang pikirkan kalau mendengar kata etnis atau budaya..?

R : Budaya yaa...? Hmm.. budaya itu.. nilai, suatu paham, yang membentuk pola pikir, dan tingkah laku kita. Budaya yang membentuk kita saat ini. Budaya dari orang tua, masyarakat sekitam budaya dari leluhur.. pokoknya budaya itu yaa.. suatu cara kali ya, yg nilainya di berikan secara turun temurun. Gituuuu... Contohnyaaa perlu gaa..? ga usah lah yaa.. heheheheee..



H : Eeehh, hahahahaa.. iya bang anuu, ngomong nya pelan-pelan aja bang, takut susah nanti ngedenger ulang nya.. kan rame juga disini...

R : Oh iya-iya, maaf, udah kebiasaan soalnya, hehehe...

H : Ah iya bang, inii lanjut ya.. menurut abang apa pendapat abang kalo dalam suatu institusi macam institusi pendidikan memiliki kemajemukan tinggi dari hal keragaman budayanya..?

R : Hmm... kalau menurut pribadi siih, bagus yaa.. kampus kan milik rakyat, apa lagi kalau negeri gitu statusnya.. jadi ya wajar, bagus malah jadi bisa menyamaratakan pendidikan dan keadilan dalam hal kesempatan juga, kan ga mungkin juga satu kampus isinya dominan ekstrim gitu.. kaya sekolahan aja.. sekolahan aja sekarang ada murid pindahannya, masa kampus seragam, ahahahaha..

H : Ahahahaha, bisa aja, tapi kalau beragam gitu kan gesekannya makin kuat bang antar budayanya gitu.. emangnya abang sendiri memandang budaya lain itu seperti apa..?

R : Kalau gesekan itu pastii, ibarat mesin mobil atau motor jalan, pistonnya pasti bergesekan terus ama tabung eh apa.. mesinnya itu lah pokoknya.. nah sekarang tinggal gimana mengatur gesekan itu aja supaya bisa jadi produktif, bukan malah destruktif, tul ga..? kalo abang sii, biasa-biasa aja, suka-suka aja, selama ga melenceng dari nilai moral.. aseekk... hahahahhaa

H : Hahahaha, ooh gitu... Emang selama ini ga pernah ada masalah yang berbau-bau kagok gitu bang..?

R : Hmm.. kayaknya ga ada tuh..

H : Weee.. kalau *culture shock*..? menurut abang itu apa..?

R : Kalo kata babak Tebee... hehehe.. *Culture shock* itu adalah tahapan awal penyesuaian manusia dengan lingkungan dan kebiasaan barunya ketika baru pindah.. wajar si dialami oleh orang-orang yang merantau dan tinggal jauh dari rumahnya, lintas pulau atau lintas negara misalnya... tapii kan belum tentu semua ngalamin deh kayaknya.. kalo saya sii ngerasanya ga pernah bermasalah baik secara batin ataupun fisik..

H : Oohh.. hmm... okok.. Tapi kalau ada yang ngalamin gimana..?

R : Yaaa wajar aja, normal kok...

H : Oh..? eh..? hahaha.. iya ya tadi.. hehehehe.. kalo menurut abang, adaptasi itu apa bang..?

R : Adaptasi.. heee... kalo *culture shock* itu apa..? itu adalah tahapan awal penyesuaian blablabla tadi, jadii adaptasi itu tahap akhirnya, bukan, maksudnya usaha untuk mengatasinya gitu...

H : Ooh jadi semacam solusi dari permasalahan ya..?

R : Iyap

H : Berarti, ga semuanya beradaptasi dong..? kan ada yang ga mengalami *culture shock*

R : Ohh, beda... ga harus kaget dulu kalo mau beradaptasi kan..? adaptasi itu sadar engga sadar selalu kita lakukan dengan langkah sekecil apapun, bisa sikap, ucapan, mimik wajah, dan lain-lain..

H : Ohh... gitu.. kalo menurut bang, kalo dikaitkan dengan perantau, seberapa penting si kemampuan untuk beradaptasi itu di perlukan..?

R : Sangat penting, tapi pengaruhnya 50-50 kali ya, soalnya sebisa apapun seseorang untuk menyamakan dirinya, kalau misalnya ga ada sikap *nrimo* dari si kelompok yang besar yang ga ngaruh juga, kalau misalnya, dengan perbedaan yang ada, kelompok besar malah tertarik untuk dekat atau jelek-jeleknyaa yaaa di deketin buat di jadiin bahan *cengcengan*,

ngomong-ngomong *cengcengan* itu salah satu *social tools* juga lho menurut saya..  
hahahahaa....

H : Bahahaa.. bisa gitu juga toh..

R : Hahahaha betul itu...

H : Hahahahaa.. okeee sekarang ganti pertanyaan nihh.. mau nanya-nanya seputar pengalaman abang.. gimana bang rasanya merantau..?

R : Hmm.. Kalau boleh saya bilang, lebih enak tinggal di sini dari pada di Padang. Lagi pula, saya lebih nyaman tinggal di tempat yang tingkat heterogenitasnya tinggi dari pada yang homogen kaya di daerah-daerah gitu. Kenapa ya.. ga tau deh, saya emang seneng nya nambah temen... Semenjak saya pindah ke sini dari 4 tahun yang lalu, sampai sekerang, kadang-kadang yaa ada lah kangen rumah sekali-sekali, tapi bukan karena saya ga suka sesuatu di sini. Sejauh ini nyaman-nyaman aja kok, saya bisa terima pergaulannya. Di kampus kalau lagi sama teman-teman daerah yaa cocok, kalau lagi sama anak-anak jakarta, asik-asik aja, ketemu sama teman-teman yang asli Sunda, seneng-seneng aja. Pergaulannya juga saya telen-telen aja, mau anak mushalla atau anak dugem, anak kutubuku atau anak BEM, seru-seru kok....

H : Hooo... ga jadi lupa kampung bang..?

R : Ahahahaha, iya siih dikit, tapi masih ingat laah..

H : Emang bayangannya waktu pertama pindah apa..??

R : Ga macem-macem si, pastinya teman-teman baru, akhirnya bisa belajar tinggal sendiri, mandiri gitu, terus... eee.. bebas, ga kaya anak SMA lagi, ehehehe..

H : Terus..?? dapet smua..?

R : Iyap.. yaa kita kan gaul, hahahaha....

H : Huahahahahaha, keliatan siih.. hehehe.. Emang, apa yang abang lakukan supaya bisa dekat atau masuk ke berbagai macam peer itu..? yaaah mungkin kita bisa bilang gimana bentuk adaptasi abang..?

R : Hmm... ketika kita memutuskan sikap kita saat berada di perantauan, kalau saya siih.. kalau ngomong sama orang Batak, ya saya juga pake itu logat Batak ha.. kalau kalau kita ee punya teman orang Papua, kita pun pake itu logat punya Papua, ato Ambon.. naah.. kalo Jowo yo aku ngomong boso Jowo juga gitu... ga bahasa aja si, mimik sama sikap badan juga diikutin... kenapa ya..? biar enak aja gitu, dan itu ga dipikir, kaya udah otomatis gitu aja kalau saya..

H : Hoo...?? Emang ga takut tersinggung bang..? kan ada yang mungkin merasa diejek gitu..

R : Engga tuh, yaaah kalau mau kaya gitu pasti kita musti tau dulu minimal logatnya kayak gimana.. jadii observasi dulu laah... hehehe.. Eh ini sebelumnya maaf nih bukannya gimana-gimana, cuman kan saya perginya bareng temen ini.. sekarang udh pada mau balik, ituu pertanyaannya..

H : Oh iyaa bang, udah kok udah.. hehehe, maaf ya bang dah inii.. apa ngarepotiin..

R : Oh udah..? aahahaha ga apa-apa... ngerti kok.. hahaha yaudah saya duluan ya..